

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Media

4.1.1. Profil Media Kompas.com



Gambar 4.1. Logo Kompas.com

Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas.com>

Kompas.com merupakan salah satu pelapor media daring (*Online*) di Indonesia yang resmi hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama awal Kompas Online. Portal ini lahir dari kebutuhan akan akses informasi yang lebih luas dan cepat, terutama sebagai respons terhadap kendala distribusi surat kabar cetak Harian Kompas ke wilayah-wilayah geografis terpencil di Indonesia dan luar negeri. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya penetrasi internet, Kompas Online kemudian berevolusi menjadi Kompas.com, dan pada tahun 1998 menjadi unit bisnis mandiri di bawah naungan PT Kompas Cyber Media, bagian dari Kompas Gramedia Group.

Sebagai bagian dari grup media besar di Indonesia, Kompas.com mengusung jargon “Jernih Melihat Dunia”, yang menandai komitmennya dalam menyajikan informasi secara objektif utuh dan independen. Kompas.com menempatkan prinsip verifikasi sebagai pondasi dalam praktik jurnalismenya dengan menekankan observasi lapangan, konfirmasi dari narasumber yang kredibel, serta pengecekan data dari sumber resmi. Pendekatan ini mencerminkan model jurnalistik yang profesional dan berorientasi pada akurasi informasi.

Kompas.com memiliki berbagai kanal berita yang tersegmentasi berdasarkan tema dan minat pembaca, seperti Kompas Tekno, Kompas Otomotif, Kompas Female, Kompas Health, Kompas Bola, dan Kompas Entertainment. Selain konten dalam bentuk teks, Kompas.com juga mengembangkan format multimedia seperti video, foto dan storytelling digital, serta aktif di berbagai platform media sosial sebagai bagian dari strategi adaptasi digital dan pelibatan audiens yang lebih luas. Dalam hal orientasi pemberitaan, Kompas.com cenderung mengedepankan narasi yang berfokus pada penyampaian fakta, kebijakan pemerintah, isu publik, serta edukasi masyarakat. Sebagai media arus utama (mainstream), Kompas.com berupaya menjaga keseimbangan dalam penyajian berita dengan tetap memperhatikan sensitivitas isu dan kepentingan nasional, tanpa secara eksplisit menyatakan keberpihakan politik atau ideologi tertentu.

Selain itu menggunakan Kompas.com kanal Lestari yang merupakan partisipasi KG Media dalam program Sustainable Development Goals (SDGs), yang merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, yang bertujuan untuk menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

4.1.2. Profil Media Mongabay.co.id



Gambar 4.2. Logo Mongabay.co.id

Sumber : <https://mongabay.co.id/tentang/>

Mongabay.co.id merupakan portal berita daring yang secara khusus berfokus pada isu-isu lingkungan hidup di Indonesia. Media ini merupakan bagian dari Mongabay.com situs berita dan analisis lingkungan global yang didirikan oleh jurnalis dan pegiat konservasi Rhett A. Butler pada tahun 1999. Mongabay.co.id resmi diluncurkan pada April 2012 sebagai respons terhadap kebutuhan akan peningkatan kesadaran publik Indonesia terhadap isu-isu krusial terkait kehutanan, konservasi, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan ekosistem. Sebagai

organisasi media nirlaba dan independen. Mongabay.co.id memiliki misi untuk meningkatkan pemahaman publik terhadap ancaman sistematis terhadap kesehatan ekologi bumi. Misi ini dijalankan dengan cara menyajikan laporan ilmiah yang disederhanakan, memfasilitasi suara komunitas lokal yang terdampak langsung oleh perubahan lingkungan, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas para pemangku kepentingan yang bertanggung jawab atas kerusakan ekosistem.

Karakter utama Mongabay.co.id terletak pada pendekatan jurnalistiknya yang menyuarakan perspektif ekologis dan structural. Media ini memfokuskan liputannya pada isu-isu yang kerap diabaikan media arus utama, seperti deforestasi, perampasan lahan, konflik agrarian, perubahan iklim, dan dampaknya terhadap masyarakat adat serta komunitas lokal. Dengan menjadikan masyarakat tingkat tampak sebagai subjek pemberitaan. Mongabay.co.id memberikan ruang naratif bagi kelompok-kelompok yang selama ini marjinal dalam konstruksi wacana media. Dari segi konten, Mongabay.co.id menyajikan berita, laporan investigatif, artikel opini, serta analisis ilmiah yang dikemas dalam format teks, foto, video, dan multimedia. Semua konten disajikan secara gratis dalam Bahasa Indonesia untuk menjangkau khalayak luas dan memperkuat literasi lingkungan. Media ini juga aktif dalam mendistribusikan informasinya melalui platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, sebagai strategi memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi publik dalam isu lingkungan. Secara internasional, Mongabay telah memperoleh pengakuan dari berbagai institusi terkemuka. Mongabay.com pernah dinobatkan oleh Time Magazine sebagai salah satu dari 15 situs hijau terbaik pada tahun 2008 dan dinominasikan sebagai Communicator of the Year oleh George Mason University pada tahun 2010. Penghargaan ini menunjukkan kualitas dan kredibilitas jurnalisme lingkungan yang diusung Mongabay dalam skala global, yang kemudian diterjemahkan secara kontekstual ke dalam narasi lokal di Mongabay.co.id

4.2. Hasil Analisis Framing Media

4.2.1. Analisis Framing Media Kompas.com

1. Analisis Artikel Berita 1

- a. Judul : Kalsel Dilanda Banjir, BPBD Usul Operasi Modifikasi Cuaca ke Pusat
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 27 Januari 2025
- d. Ringkasan : Artikel ini membahas dampak banjir di wilayah Kalimantan Selatan. Fokus utama tertuju pada mempertimbangkan mengusulkan modifikasi cuaca supaya tidak akan terjadi lagi banjir di wilayah Kalimantan Selatan tersebut. Artikel menginstruksikan untuk membantu Masyarakat supaya tidak akan terjadi banjir di sekitar wilayah Kalimantan Selatan.

Tabel 4.1. Analisis Artikel Berita 1 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Kalsel Dilanda Banjir, BPBD Usul Operasi Modifikasi Cuaca ke Pusat
	Lead	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi (BPBD) Kalimantan Selatan (Kalsel) mengusulkan operasi modifikasi cuaca (OMC) ke pusat.
	Latar Informasi	Artikel ini menyajikan tentang wilayah Kalsel tergenang banjir. Sampai akhir Januari dan warga membutuhkan bantuan supaya wilayah Kalsel tidak akan terkena banjir lagi.
	Kutipan Sumber	Bambang Dedy Mulyadi (Kepala BPBD Kalsel) 1. “Berdasarkan prakiraan BMKG, hujan masih membahas Provinsi Kalsel hingga April 2025” 2. “Sehingga kami mempertimbangkan penting mengusulkan OMC agar segera dilakukan di langit Kalsel sebagai Solusi tepat mitigasi bencana banjir”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan menginstruksikan jajarannya untuk proaktif membantu masyarakat yang terdampak banjir hingga Januari.
	<i>Where</i>	Rumah yang terendam banjir akibat musim penghujan.
	<i>When</i>	Kalimantan Selatan.
	<i>Who</i>	Januari 2025.
	<i>Why</i>	Bambang Dedy Mulyadi (Kepala BPBD Kalsel) dan masyarakat.
Struktur Tematik	<i>How</i>	Genangan banjir akibat curah hujan tinggi. Air hujan yang merendami rumah masyarakat Kalimantan Selatan.
	Paragraph, Hubungan Kalimat	Proposisi, Tema difokuskan pada mencegah banjir saat musim penghujan.

Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Diksi yang digunakan bersifat teknis, netral, dan birokratis, seperti “operasi modifikasi cuaca”, “mitigasi bencana”, “tanggul”, dan “bendungan”, yang menunjukkan pendekatan solusi berbasis infrastruktur dan intervensi teknologi. Tidak ditemukan idiom, metafora, atau gaya bahasa emosional. Artikel ini menggunakan gaya penyampaian informatif dan prosedural, dengan penekanan pada tindakan pemerintah daerah sebagai aktor utama. Pemilihan kata fokus pada tindakan topdown dari BPBD dan harapan akan dukungan pemerintah pusat. Gambar pendukung (jika tersedia di laman aslinya) menampilkan pesawat milik TNI AU yang digunakan untuk OMC, memperkuat kesan bahwa penanggulangan bencana adalah tanggung jawab negara secara teknis. Tidak terdapat narasi visual tentang penderitaan warga atau kerusakan ekologis menegaskan bahwa berita disusun dalam kerangka administratif dan manajerial, bukan kritik struktural atau narasi <i>human interest</i> .
------------------	----------------------	--

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Setelah diamati pada struktur sintaksis pemberitaan ini, penulis artikel ingin menyampaikan informasi praktis mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan akibat banjir, terutama rumah masyarakat di Kalimantan Selatan, dan untuk mengurangi mencegah bencana banjir yang melanda Kalimantan Selatan. Hal ini tampak dari pemilihan judul “Kalsel Dilanda Banjir, BPBD Usul Operasi Modifikasi Cuaca ke Pusat” yang secara langsung menyoroti objek terdampak (rumah) alih-alih menjelaskan banjir sebagai isu publik atau bencana ekologis. Struktur paragraf disusun secara *linear*, dimulai dari deskripsi peristiwa banjir, dilanjutkan dengan dampaknya terhadap rumah yang tergenang banjir, lalu diikuti pencegahan supaya tidak terjadi banjir di saat musim penghujan dan ditutup dengan menginstruksikan jajarannya untuk proaktif masyarakat yang terdampak banjir selama bulan Januari.

2) Struktur Skrip

Pada struktur skrip, artikel memenuhi elemen 5W + 1H secara sistematis dan lengkap. Unsur *what* berupa rumah yang terendam banjir akibat musim hujan bulan Januari, khususnya rumah masyarakat sehingga mengakibatkan terendam banjir. *Where* disebutkan di wilayah Kalimantan Selatan. *When* dijelaskan terjadi pada Januari 2025, saat curah hujan tinggi melanda beberapa hari berturut-turut. *Who* mencakup kepala BPBD Kalsel (Bambang Dedy Mulyadi) dan pemilik rumah. Unsur *why* diuraikan sebagai genangan banjir akibat curah hujan tinggi. Sedangkan *how* digambarkan melalui rumah yang merendami wilayah Kalimantan Selatan pasca banjir.

3) Struktur Tematik

Dari sisi tematik, artikel ini memusatkan perhatian pada rumah yang tergenang akibat banjir dan solusi dari BPBD Kalsel yaitu membangun bendungan dan tanggul untuk mengatasi banjir. Tema besarnya bukan tentang banjir sebagai bencana publik, melainkan sebagai gangguan individual yang dapat ditangani melalui kepala BPBD untuk mencegah banjir di wilayahnya. Artikel bahkan memperluas cakupan dengan memberikan anjuran teknis tentang kedepannya supaya tidak akan banjir lagi.

4) Struktur Retoris

Retorika yang digunakan dalam artikel ini bersifat teknis, netral, dan birokratis, seperti “operasi modifikasi cuaca”, “mitigasi bencana”, “tanggul”, dan “bendungan”, yang menunjukkan pendekatan solusi berbasis infrastruktur dan intervensi teknologi. Tidak ditemukan idiom, metafora, atau gaya bahasa emosional. Dengan gaya penyampaian informatif dan prosedural, dengan penekanan pada tindakan pemerintah daerah sebagai aktor utama. Pemilihan kata fokus pada tindakan topdown dari BPBD dan harapan akan dukungan pemerintah pusat. Gambar pendukung (jika tersedia di laman aslinya) menampilkan pesawat milik TNI AU yang digunakan untuk OMC, memperkuat kesan bahwa penanggulangan bencana adalah tanggung jawab negara secara

teknis. Tidak terdapat narasi visual tentang penderitaan warga atau kerusakan ekologis menegaskan bahwa berita disusun dalam kerangka administratif dan manajerial, bukan kritik struktural atau narasi human interest.

2. Analisis Artikel Berita 2

- a. Judul : Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 31 Januari 2025
- d. Ringkasan : Artikel ini melaporkan pernyataan Ketua DPRD DKI Jakarta, Khoirudin, yang mengusulkan evaluasi anggaran dan regulasi penanganan banjir kepada Pemprov Jakarta. Usulan ini menyusul banjir yang terjadi di sejumlah titik pada akhir Januari 2025. Khoirudin juga mendorong penetapan *Key Performance Index (KPI)* untuk mengukur efektivitas SKPD terkait, khususnya Dinas Sumber Daya Air. Artikel ini menyuarakan kritik konstruktif atas kinerja birokrasi dan mendesak akuntabilitas pejabat publik dalam mitigasi banjir.

Tabel 4.2. Analisis Artikel Berita 2 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi
	Lead	Ketua DPRD Jakarta, Khoirudin mengatakan, pihaknya akan mengusulkan evaluasi anggaran dan regulasi penanganan banjir ke Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jakarta.
	Latar Informasi	Banjir sejak 28 Januari 2025, disusul kritik terhadap pengelolaan anggaran.
	Kutipan Sumber	Khoirudin (Ketua DPRD Jakarta) 1. “Pihak akan mengusulkan evaluasi anggaran dan regulasi penanganan banjir ke Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jakarta” 2. “Kita mengevaluasi anggaran, kedua kita evaluasi regulasi. Apa sih yang menjadi hambatan

		dinas terkait itu untuk bisa menyelesaikan banjir secepatnya?”
		3. “Misalnya SDA. Sekarang ada berapa titik banjir? Setelah satu tahun dia bertugas, dikasih anggaran, beberapa titik banjir yang terselesaikan, yang turun?”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Penekanan bahwa DPRD hanya memberi rekomendasi, keputusan di tangan gubernur.
	<i>Where</i>	Usulan evaluasi anggaran dan regulasi banjir oleh DPRD. Wilayah Jakarta, khususnya area terdampak banjir dan ruang lingkup DPRD.
	<i>When</i>	Akhir Januari 2025, pascabanjir yang melanda sejak 28 Januari.
	<i>Who</i>	Khoirudin (Ketua DPRD Jakarta)
	<i>Why</i>	Karena banjir masih berulang dan penyelesaian dianggap tidak efektif.
Struktur Tematik	<i>How</i>	Usulan revisi anggaran, regulasi, serta pengukuran kinerja melalui KPI.
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema kebijakan publik dan akuntabilitas lembaga pemerintahan dalam mitigasi banjir.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Kata seperti “evaluasi”, “anggaran”, “KPI”, “rekomendasi ganti” membangun nada kritis dan teknokratis.

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dalam artikel ini disusun dengan pendekatan *hard news*, yang langsung menyampaikan inti pernyataan narasumber utama yakni Ketua DPRD Jakarta, Khoirudin dalam paragraf pertama. Judul artikel “Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi” yang menyajikan informasi penting secara ringkas dan tajam, menunjukkan bahwa topik utama adalah desakan evaluasi terhadap alokasi anggaran dan kebijakan penanganan banjir. Paragraf-paragraf selanjutnya mengembangkan wacana tersebut dengan mengutip pernyataan lanjutan dari Khoirudin mengenai *Key Performance Index (KPI)*, serta urgensi perubahan manajemen pada dinas yang tidak mencapai target.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip dalam artikel ini mencakup seluruh unsur 5W + 1H. Unsur *what* adalah usulan evaluasi anggaran dan kebijakan penanganan banjir. *Where* terjadi di Jakarta, khususnya menyusul banjir di berbagai wilayah. *When* diberi konteks waktu yang jelas: banjir terjadi sejak 28 Januari 2025 dan pernyataan disampaikan pada 31 Januari. Unsur *who* adalah Ketua DPRD Jakarta, Khoirudin, sebagai aktor utama. Unsur *why* dijelaskan melalui kebutuhan untuk mengetahui hambatan teknis di dinas dan menilai efektivitas anggaran. *How* diuraikan melalui usulan implementasi KPI dan mekanisme rotasi pejabat jika target tidak tercapai.

3) Struktur Tematik

Tema utama dalam artikel ini adalah pertanggung jawaban kinerja birokrasi dalam penanganan banjir. Alih-alih hanya menyampaikan informasi dampak atau solusi teknis, artikel ini menghadirkan dimensi politik dan tata kelola dalam pemberitaan bencana. Penekanan pada pentingnya evaluasi anggaran dan efektivitas program oleh lembaga seperti Dinas SDA mengarah pada konstruksi tema *governance and accountability*. Selain itu, ajakan untuk mengukur keberhasilan SKPD melalui *Key Performance Index* menunjukkan pergeseran tema dari sekadar reaktif terhadap banjir ke arah reformasi birokrasi.

4) Struktur Retoris

Retorika yang digunakan dalam artikel ini bersifat formal, faktual, dan tidak menggunakan bahasa yang emosional atau sarkastik. Diksi seperti “evaluasi anggaran”, “KPI”, dan “rekomendasi ganti” adalah istilah birokratis yang digunakan untuk menyampaikan urgensi sistemik secara elegan dan tanpa konfrontasi.

3. Analisis Artikel Berita 3

- a. Judul : Banjir Kotanya, Sengsara Warganya
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 31 Januari 2025

- d. Ringkasan : Artikel ini mmeberitakan jumlah pengungsi akibat banjir yang terjadi pada Kamis malam di Jakarta. BPBD DKI Jakarta mencatat sebanyak 2.820 warga terdampak dan dievakuasi ke beberapa titik pengungsian. Penyebab utama banjir disebut sebagai curah hujan tinggi dan luapan Kali Ciliwung. Artikel ini menekankan data resmi, respons instansi, dan proses evakuasi korban tanpa menghadirkan narasi kritik struktural.

Tabel 4.3. Analisis Artikel Berita 3 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir Kotanya, Sengsara Warganya
	Lead	Data dari BPBD mengenai jumlah pengungsi dan titik lokasi banjir. Menyampaikan informasi awal secara faktual dan langsung.
	Latar Informasi	Hujan deras dan luapan Kali Ciliwung. Menjelaskan penyebab banjir sebagai fenomena alam dan geografi.
	Kutipan Sumber	<p>Rio (Ojek Online)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya sih dari jam 2 malam di sini menunggu banjir surut” 2. “Enggak ada (jalan lain), semua kekepong banjir aksesnya, dari Plumpang juga banjir” <p>Into (Pedagang tahu keliling)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya pembelinya jadi surut juga. Sepi” 2. “Kalau banjir, enggak ada pembeli, harus nunggu surut” <p>Teguh Setyabudi (Pejabat Gubernur Jakarta)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Kami juga mengacu pada prakiraan cuaca yang ada, bahwasanya yang kemarin itu prakiraan adalah hujan sedang-lebat. Namun ternyata, petang sampai dengan malam kemarin itu adalah cuaca ekstrem” 2. “Jadi malam itu cuacanya ekstrem. Tercatat di stasiun pengamatan hujan Kemayoran, ketinggian (air) 368 milimeter, padahal kemampuan kita 150 milimeter. Kemudian untuk terendah adalah 264 milimeter ini di stasiun pengamatan hujan Cengkareng”

		<p>Yayat Supriatna (Pakar tata kota)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Dua tahun terakhir tidak pernah terdengar ada program yang namanya pengerukan, pembersihan selokan” 2. “Saat zaman Ahok, dia punya pasukan atau petugas yang setiap hari update tentang pemeriksaan saluran”
	Pernyataan Opini Penutup	<p>Penanganan banjir oleh Dinas SDA, Bina Marga, Gulkarmat. Menggambarkan langkah-langkah teknis yang sedang berlangsung untuk mengatasi genangan. Banjir menyebabkan 2.820 warga mengungsi di Jakarta Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Jakarta Timur. 30 Januari 2025 malam Rio (Ojek <i>Online</i>), Into (Pedagang tahu keliling), Teguh Setyabudi (Pejabat Gubernur Jakarta), Yayat Supriatna (Pakar tata kota), warga terdampak, BPBD DKI, dan dinas teknis terkait. Curah hujan ekstrem dan luapan Kali Ciliuwung. Evakuasi dilakukan ke beberapa tempat, banjir setinggi 30-150 cm.</p>
Struktur Skrip	<p><i>What</i> <i>Where</i> <i>When</i> <i>Who</i></p>	
Struktur Tematik	<p><i>Why</i> <i>How</i></p>	
Struktur Retoris	<p>Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat</p> <p>Diksi, Gambar, Idiom</p>	<p>Tema difokuskan pada data pengungsi dan respons pemerintah, tanpa membahas isu struktural banjir atau tata ruang. Diksi seperti “genangan”, “pengungsi”, “ketinggian air” digunakan secara netral. Tidak ada metafora atau visual dramatis.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur artikel disusun dengan gaya *hard news*, di mana informasi faktual disampaikan di awal artikel: jumlah pengungsi, lokasi terdampak, dan sumber data dari BPBD. Judul juga bersifat informatif dan langsung, menekankan skala dampak tanpa dramatik. Seluruh paragraf selanjutnya menyampaikan rincian lokasi, kronologi banjir, serta langkah-langkah teknis yang telah dilakukan oleh instansi

pemerintah seperti Dinas SDA, Bina Marga, dan Gulkarmat. Tidak ada narasi opini dari warga, pejabat politik, atau pihak yang mengkritik penanganan banjir.

2) Struktur Skrip

Seluruh elemen 5W + 1H terakomodasi secara lengkap. Unsur *what* adalah jumlah pengungsi, *where* meliputi wilayah Jakarta Barat, Utara, dan Timur, *when* adalah malam tanggal 30 Januari 2025, *who* adalah warga dan instansi teknis, *why* disebabkan oleh hujan dan luapan sungai, serta *how* diuraikan melalui penjelasan teknis lokasi pengungsian dan proses penyedotan air. Penekanan artikel ada pada efek, bukan pada penyebab struktural atau evaluasi kebijakan tata ruang.

3) Struktur Tematik

Tema dominan adalah penanganan darurat banjir dan manajemen pengungsian, bukan pada aspek preventif atau perencanaan jangka panjang. Tidak ada pembahasan mengenai kesalahan tata kota, deforestasi, ataupun kebijakan pengelolaan drainase. Tema ini konsisten dengan pendekatan *event-centered reporting* yang khas dalam peliputan bencana harian

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel menggunakan diksi teknis dan administratif seperti “genangan”, “pengungsi”, dan “ketinggian air.” Tidak ada metafora dramatis ataupun idiom emosional. Visualisasi hanya digunakan sebagai pendukung informasi lokasi, tanpa menonjolkan penderitaan warga secara emosional. Gaya ini sejalan dengan karakter *low-sensationalism* Kompas.com yang mengutamakan keakuratan data dan netralitas narasi.

4. Analisis Artikel Berita 4

- a. Judul : Putting Beliung Terjang Bogor, 2 Orang Tewas
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 3 September 2024

d. Ringkasan : Berita ini melaporkan peristiwa angin puting beliung yang melanda Desa Cimayang, Bogor, menyebabkan dua orang meninggal dunia dan empat lainnya luka-luka. Para korban adalah pekerja bangunan yang tertimpa bangunan gudang ikan hias yang roboh. Artikel menekankan kronologi kejadian, identitas korban, dan respons darurat dari BPBD serta imbauan kepolisian.

Tabel 4.4. Analisis Artikel Berita 4 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Puting Beliung Terjang Bogor, 2 Orang Tewas
	Lead	Puting beliung menerjang Desa Cimayang, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
	Latar Informasi	Cuaca ekstrem puting beliung terjadi setelah hujan deras disertai angin kencang
	Kutipan Sumber	Jalaludin (Staf BPBD) 1. "Total korban enam orang, yaitu dua meninggal dunia dan empat luka-luka" 2. "Situasi akhir, untuk saat ini korban luka dibawa ke RSUD Leuwiliang untuk mendapatkan perawatan. Kemudian korban yang meninggal dunia langsung dibawa ke kampong halamannya menggunakan dua unit ambulans untuk selanjutnya dimakamkan"
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan penjelasan soal evakuasi korban dan himbauan aparat. Puting beliung sebabkan bangunan roboh dan menewaskan dua pekerja bangunan.
	<i>Where</i>	Desa Cimayang, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
	<i>When</i>	Senin, 2 September 2024 pukul 18.00 WIB
	<i>Who</i>	Jalaludin (Staf BPBD) dan korban pekerja bangunan asal Blitar, Jatim.
	<i>Why</i>	Bangunan roboh disebabkan oleh hujan deras dan angin kencang. Korban tertimpa tembok gudang saat berteduh.
Struktur Tematik	<i>How</i>	Fokus pada dimensi kemanusiaan dan cuaca ekstrem sebagai penyebab langsung.
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Gunakan kata seperti "meninggal", "roboh", "tertimpa"
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel dibangun secara *straightforward* dan kronologis. Judul langsung menekankan dampak tragis dari bencana dua korban meninggal dunia. Lead artikel Puting beliung menerjang Desa Cimayang, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Narasi selanjutnya menyusun runtutan kejadian secara terstruktur: dari penyebab hujan-angin, penjelasan pejabat BPBD, identitas korban, hingga informasi proses evakuasi dan imbauan aparat kepolisian. Artikel tidak menghadirkan opini lain, baik dari warga, pakar cuaca, maupun pemerintah daerah.

2) Struktur Skrip

Seluruh elemen 5W + 1H tercakup secara lengkap. Unsur *what* ialah puting beliung yang menyebabkan keruntuhan bangunan. *Where* terjadi di Desa Cimayang, Bogor. *When* adalah 2 September 2024 pukul 18.00 WIB. *Who* adalah Jalaludin enam pekerja bangunan dari Blitar, dua di antaranya meninggal dunia. *Why* dijelaskan sebagai akibat hujan dan angin kencang. *How* diceritakan secara teknis: korban berteduh dalam bangunan semi jadi yang roboh akibat angin.

3) Struktur Tematik

Tema utama adalah bencana puting beliung dan korban jiwa. Artikel tidak mengembangkan narasi tentang sistem mitigasi bencana, perencanaan ruang, atau kebijakan lingkungan. Perhatian diarahkan sepenuhnya pada dampak langsung terhadap individu dan proses penanganan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa framing tema bersifat responsif dan *event-centered*, bukan *policy-centered*.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel menggunakan diksi darurat seperti “terjang”, “roboh”, dan “tewas”, tetapi tetap menjaga jarak dari gaya hiperbolik.

Tidak ada penggunaan idiom emosional, metafora, atau visual dramatis. Gambar artikel hanya mendukung narasi faktual tanpa menonjolkan penderitaan atau kondisi jenazah korban. Hal ini sesuai dengan gaya retorik *low-sensationalism* yang menjadi ciri khas pemberitaan Kompas.com.

5. Analisis Artikel Berita 5

- a. Judul : Tanah Longsor, Jalan Penghubung Bogor-Tangerang Terputus
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 6 November 2024
- d. Ringkasan : Artikel ini melaporkan peristiwa tanah longsor yang terjadi pada 5 November 2024 di Kampung Ranca Haur, Desa Karang Tengah, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Longsor disebabkan oleh hujan lebat dan mengakibatkan putusnya akses jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bogor. Meskipun tidak ada korban jiwa, peristiwa ini berdampak besar terhadap mobilitas warga dan distribusi logistik. Penanganan cepat dilakukan oleh BPBD dan instansi teknis lainnya.

Tabel 4.5. Analisis Artikel Berita 5 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Tanah Longsor, Jalan Penghubung Bogor-Tangerang Terputus
	Lead	Jalan penghubung Kabupaten Bogor dan Tangerang Terputus akibat longsor pada Selasa (5/11/2024) sore
	Latar Informasi	Puting beliung terjadi usai hujan deras disertai angin kencang dan menyebabkan tebing longsor
	Kutipan Sumber	Ujat Sudrajat (Kepala BPBD) 1. “Longsor terjadi karena hujan lebat yang melanda wilayah itu sejak Selasa siang” 2. “Namun longsor sepanjang kurang lebih 40 meter dengan kedalaman 7 meter ini mengakibatkan putusnya jalan desa di Kampung Ranca Haur,

		Desa Karang Tengah, Pagedangan, Kabupaten Tangerang Menghubungkan Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan kutipan adanya informasi longsor dan waktu hujan lebat.
	<i>Where</i>	Tanah longsor memutus akses jalan Antara Bogor dan Tangerang.
	<i>When</i>	Kampong Ranca, Desa Karang Tengah, Kabupaten Tangerang. 5 November 2024 pukul 16.50 WIB
	<i>Who</i>	Ujat Sudrajat (Kepala BPBD), Warga terdampak, BBWS, dan aparat keamanan.
	<i>Why</i>	Hujan lebat menyebabkan ketidakstabilan tanah.
	<i>How</i>	Tebing longsor memutus jalan sepanjang ±40 meter.
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema utama adalah gangguan mobilitas akibat longsor, bukan diskursus perubahan iklim, penggundulan lahan, atau tata ruang.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	kata seperti “terputus”, “terjadi longsor”, “tidak bisa dilalui”, digunakan tanpa metafora emosional. Gaya netral dan fungsional.
Sumber : Olahan Peneliti		

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel ini bersifat kronologis dan informatif. Judul langsung menyoroti dampak konkret—putusnya akses jalan antar wilayah. Artikel menghindari diksi dramatis dan menekankan pada data serta penjelasan teknis. Informasi disampaikan berurutan: waktu kejadian, penyebab, dampak fisik, respons instansi, serta rencana penanganan ke depan oleh BBWS. Tidak ada pendapat dari warga atau analisis kebijakan, sehingga artikel fokus pada deskripsi peristiwa dan penanganan teknis.

2) Struktur Skrip

Semua unsur 5W + 1H terpenuhi. Unsur *what* adalah longsor yang memutus jalan utama. *Where* disebut sangat rinci hingga kampung dan

desa. *When* disampaikan dengan waktu presisi (Selasa, 5 November 2024 pukul 16.50 WIB). *Who* adalah BPBD, BBWS, dan warga terdampak. *Why* dijelaskan secara ringkas sebagai akibat hujan deras, dan *how* melalui deskripsi longsor sepanjang ± 40 meter dan kedalaman hingga 7 meter. Artikel menghindari eksplorasi lanjutan tentang pengelolaan DAS atau tata ruang yang berkontribusi pada longsor.

3) Struktur Tematik

Tema sentral dalam artikel ini adalah gangguan infrastruktur akibat bencana geologis (longsor). Artikel menempatkan narasi dalam bingkai teknis dan responsif, tanpa menyinggung isu yang lebih besar seperti degradasi lahan, urbanisasi tidak terkendali, atau dampak perubahan iklim. Hal ini menegaskan bahwa framing tematik bersifat *event-centered*, bukan *issue-centered*.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel dibangun dengan bahasa lugas dan netral. Tidak terdapat gaya hiperbolik atau penggunaan idiom emosional. Diksi seperti “terputus”, “tidak bisa dilalui”, “longsor sepanjang 40 meter” digunakan untuk menggambarkan fakta kerusakan secara deskriptif dan kuantitatif. Tidak ada visual dramatis, sejalan dengan gaya pemberitaan Kompas.com yang mengedepankan keakuratan informasi dibanding eksploitasi visual.

6. Analisis Artikel Berita 6

- a. Judul : Mensos Beri Bantuan kepada Korban Tanah Longsor di Yaspida Sukabumi
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 14 November 2024
- d. Ringkasan : Artikel ini melaporkan kejadian longsor susulan di kawasan Pondok Pesantren Yaspida, Sukabumi, yang menewaskan empat santri dan melukai lima lainnya. Peristiwa terjadi pada malam hari saat santri berada di area yang seharusnya sudah tidak boleh diakses. Artikel menyajikan

kronologi kejadian, kutipan dari pihak BPBD, identitas korban, dan tanggapan serta bantuan dari Menteri Sosial. Selain itu, artikel menyentuh pentingnya mitigasi dan kewaspadaan terhadap potensi bencana susulan di wilayah rawan longsor.

Tabel 4.6. Analisis Artikel Berita 6 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Mensos Beri Bantuan kepada Korban Tanah Longsor di Yaspida Sukabumi
	Lead	Menteri Sosial Syaifullah Yusuf memberikan bantuan kepada para korban bencana longsor di Yaspida, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada Senin (15/11/2024)
	Latar Informasi	Longsor terjadi akibat hujan dan kondisi tanah labil, menyusul longsor besar sebelumnya.
	Kutipan Sumber	Syifullah Yusuf 1. "Ini yang kita lakukan selama ini dalam rangka menindaklanjuti arahan Bapak Presiden agar ketika ada bencana kita bisa memberikan dukungan sesuai dengan tugas dan kewenangan kita"
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan imbauan BPBD dan pemberian bantuan dari Mensos
	<i>Where</i>	Longsor susulan menyebabkan empat santri meninggal dan lima luka-luka.
	<i>When</i>	Pondok Pesantren Yaspida, Desa Cipetir, Sukabuni.
	<i>Who</i>	13 November 2024 pukul 22.00 WIB
	<i>Why</i>	Korban adalah santri pesantren dan Deden Sumpena (Kepala BPBD)
Struktur Tematik	<i>How</i>	Longsor disebabkan oleh curah hujan tinggi dan kontur tanah labil.
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Korban berada di area yang tidak seharusnya dilewati dan tertimpa tembok kolam.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Tema sentral adalah tragedy kemanusiaan akibat bencana, dibingkai dalam konteks tanggung jawab keselamatan dan mitigasi risiko. kata seperti "meninggal", "longsor susulan", "tertimpa", digunakan secara lugas tanpa metafora berlebihan. Gaya

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel disusun dengan gaya khas *Kompas.com* yang mengutamakan kronologi faktual dan narasi formal. Judul menekankan akibat langsung kematian santri yang memperkuat urgensi berita. Lead menyampaikan secara langsung lokasi, waktu, dan jumlah korban. Struktur artikel kemudian dikembangkan melalui kutipan pejabat BPBD yang menjelaskan bahwa kejadian merupakan longsor susulan dari insiden sebelumnya. Tidak terdapat opini tambahan dari masyarakat atau pihak pesantren yang bernada konflik. Penutup artikel menyampaikan respons pemerintah pusat melalui Menteri Sosial, termasuk bantuan yang diberikan dan imbauan mitigatif.

2) Struktur Skrip

Unsur 5W + 1H tercakup secara lengkap dan jelas. *What*: longsor menyebabkan empat meninggal dan lima luka; *Where*: lokasi terperinci di Pesantren Yaspida, Desa Cipetir; *When*: Rabu malam, 13 November 2024 pukul 22.00 WIB; *Who*: para santri dan pihak BPBD; *Why*: karena hujan deras dan tanah labil, *How*: korban tertimpa tembok kolam ketika berada di area terlarang. Narasi disusun secara kronologis dan memperlihatkan runtutan sebab-akibat yang masuk akal.

3) Struktur Tematik

Tema utama adalah bencana dengan korban jiwa di institusi pendidikan berbasis agama. Tidak hanya memberitakan kejadian, artikel juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran terhadap risiko bencana di daerah rawan longsor, serta bagaimana protokol keselamatan perlu dipatuhi. Tema ini memuat nilai sosial dan empati, serta mengindikasikan peran negara dalam menjamin perlindungan terhadap kelompok rentan. Namun, artikel belum masuk ke diskursus tata ruang, kerusakan lingkungan, atau perencanaan infrastruktur pesantren.

4) Struktur Retoris

Penggunaan bahasa dalam artikel ini tetap dalam koridor jurnalistik netral. Tidak terdapat idiom emosional atau sensasional. Diksi seperti “tertimpa”, “longsor susulan”, dan “area terlarang” digunakan untuk menyampaikan keparahan kejadian secara efektif tanpa berlebihan. Gaya visual yang dipilih dalam artikel Kompas.com biasanya netral, tidak memperlihatkan penderitaan korban secara eksplisit, sejalan dengan prinsip *low-sensationalism* yang menjadi ciri khas media ini.

7. Analisis Artikel Berita 7

- a. Judul : Kebakaran Hutan Batasi Kemampuan Tanah Serap Karbon
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 7 Oktober 2024
- d. Ringkasan : Artikel ini menjelaskan dampak ekosistem dari kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia pada tahun 2024, khususnya terhadap kemampuan tanah menyerap karbon. Kebakaran mengakibatkan hilangnya lapisan organik tanah dan penurunan kapasitas ekosistem untuk mitigasi perubahan iklim. Data dari BNPB dan kementerian teknis digunakan untuk menunjukkan tingkat kerusakan dan upaya penanganan yang telah dilakukan, termasuk strategi pemulihan dan mitigasi berbasis komunitas.

Tabel 4.7. Analisis Artikel Berita 7 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Kebakaran Hutan Batasi Kemampuan Tanah Serap Karbon
	Lead	Target ambisius Perjanjian Paris untuk menjaga pemanasan global di bawah 1,5 derajat Celsius nampaknya belum berbuah manis
	Latar Informasi	Kebakaran hutan sepanjang 2024 berdampak pada degradasi tanah dan kerusakan fungsi penyerapan karbon
	Kutipan Sumber	Phys 1. “Peneliti menemukan tingkat pemanasan global saat kebakaran mulai memengaruhi kemampuan tanah menyerap karbon

		adalah 1,07 derajat Celcius di atas tingkat pra-industri”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan Pemerintah menyiapkan mitigasi jangka panjang berbasis komunitas
	<i>Where</i>	Kebakaran menyebabkan tanah kehilangan kapasitas menyerap karbon
	<i>When</i>	Beberapa wilayah terdampak, khususnya Sumatera Selatan
	<i>Who</i>	Sepanjang 2024, puncaknya musim kering Juli - Oktober
	<i>Why</i>	Pemerintah pusat, BNPB, masyarakat terdampak
	<i>How</i>	Musim kering dan aktivitas manusia yang memicu karhutla
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Kebakaran menyebabkan lapisan tanah rusak dan mengurangi kapasitas ekosistem
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Tema utama adalah degradasi ekosistem dan krisis iklim, ditampilkan melalui narasi terstruktur dan berbasis data
		Menggunakan diksi teknis seperti “kemampuan serap karbon”, “lapisan organik tanah”, dan “emisi gas rumah kaca”, tanpa retorika emosional. Visual jika ada cenderung edukatif atau peta lokasi

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini secara sintaksis dibangun dengan pendekatan ilmiah dan kebijakan publik. Judul mengarahkan fokus pembaca pada konsekuensi jangka panjang dari karhutla, yaitu berkurangnya kapasitas tanah sebagai penyerap karbon. Narasi disusun dalam bentuk informatif-eksplanatif, bukan deskriptif-insidental, dengan penggunaan data BNPB dan kementerian sebagai penguat informasi. Tidak ada opini spekulatif atau pertentangan naratif. Penutup diarahkan pada solusi pemerintah dan keterlibatan komunitas, yang memperkuat kerangka kerja kolaboratif dalam mitigasi bencana.

2) Struktur Skrip

Berita ini memuat elemen 5W + 1H secara lengkap. *What* adalah kerusakan ekosistem akibat kebakaran hutan. *Where* difokuskan pada

Sumatera Selatan dan wilayah terdampak lainnya. *When* adalah tahun 2024 dengan puncak musim kering pada Juli–Oktober. *Who* melibatkan BNPB, kementerian teknis, dan masyarakat. *Why* dijelaskan sebagai hasil gabungan kondisi cuaca dan aktivitas manusia. *How* dijabarkan secara teknis: kebakaran menghilangkan lapisan humus dan memicu peningkatan karbon di atmosfer.

3) Struktur Tematik

Tema utama adalah ekologi dan iklim bukan sekadar kebakaran sebagai peristiwa. Tema ini menunjukkan bahwa framing artikel diarahkan untuk mendukung kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan tanah dan fungsi karbonnya. Fokus media dalam artikel ini adalah *long term ecological framing*, yang tidak umum diangkat dalam liputan harian.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel bersifat teknokratik dan edukatif. Tidak ada penggunaan metafora emosional, hiperbola, atau idiom bencana. Bahasa yang digunakan ilmiah dan rasional, seperti “degradasi tanah”, “lapisan organik hilang”, “peningkatan emisi”. Artikel ini cocok sebagai referensi edukatif dan kebijakan lingkungan, dengan gaya khas Kompas.com yang mengedepankan kedalaman fakta.

8. Analisis Artikel Berita 8

- a. Judul : Alasan Yogyakarta Perpanjang Status Siaga Darurat Bencana Hidrometeorologi, Sampai Kapan?
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 6 Januari 2025
- d. Ringkasan : Pemerintah Kota Yogyakarta memperpanjang status siaga darurat bencana hidrometeorologi hingga 28 Februari 2025 berdasarkan prediksi BMKG terkait tingginya curah hujan dan potensi bencana. Selama Oktober–Desember 2024, telah terjadi 54 kejadian bencana seperti pohon tumbang, longsor, dan atap roboh. Langkah ini juga menyesuaikan dengan keputusan Gubernur DIY dan rekomendasi perpanjangan status hingga 8

Mei 2025 karena ancaman cuaca ekstrem yang masih berlangsung hingga pertengahan 2025.

Tabel 4.8. Analisis Artikel Berita 8 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Alasan Yogyakarta Perpanjang Status Siaga Darurat
	Lead	Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperpanjang status siaga darurat bencana hidrometeorologi hingga 3 Februari 2025
	Latar Informasi	Curah hujan tinggi dan banyaknya kejadian bencana selama tiga bulan terakhir
	Kutipan Sumber	Noviar Rahmad (Kepala Pelaksana BPBD) 1. “Berakhir di 2 Januari 2025, terus kita perpanjang dari 3 Januari sampai 3 Februari 2025” 2. “Kondisi curah hujan cukup tinggi itu masih akan berlangsung sampai bulan Mei” 3. “Selalu <i>update</i> dari BMKG terkait dengan situasi cuaca yang dikeluarkan per 2 jam sekali”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan koordinasi lanjutan dan potensi perpanjangan status hingga Mei 2025
	<i>Where</i>	Pemkot Yogyakarta perpanjang status siaga darurat bencana hidrometeorologi Kota Yogyakarta dan wilayah DIY
	<i>When</i>	6 Januari 2025 hingga 28 Februari 2025, dan dilanjutkan hingga 8 Mei 2025
	<i>Who</i>	Pemkot Yogyakarta, Gubernur DIY, BMKG DIY
	<i>Why</i>	Curah hujan tinggi, prediksi cuaca ekstrem. Dan 54 kejadian bencana
Struktur Tematik	<i>How</i>	Dengan keputusan resmi gubernur dan koordinasi BPBD serta BMKG
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema sentral adalah mitigasi risiko bencana dan penguatan kebijakan adaptif berbasis data iklim
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Menggunakan diksi seperti “status siaga darurat”, “cuaca ekstrem”, dan “talud longsor”, bersifat teknis dan kebijakan, tidak mengandung idiom emosional

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini menyampaikan informasi kebijakan dengan struktur naratif yang sistematis. Penulis menggunakan pendekatan institusional dengan mengutip pernyataan dan keputusan dari Pemkot Yogyakarta, BMKG, dan Gubernur DIY. Narasi artikel mengalir dari penetapan awal, data kejadian bencana, hingga pembenaran teknis dan yuridis terhadap perpanjangan status siaga. Tidak ada narasi konflik atau opini spekulatif yang ditampilkan.

2) Struktur Skrip

Berita memenuhi semua unsur 5W + 1H. *What* adalah kebijakan perpanjangan status siaga darurat. *Where* adalah Kota Yogyakarta dan sekitarnya. *When* berlaku sejak 6 Januari hingga 28 Februari 2025, kemudian diperpanjang lagi hingga 8 Mei. *Who* adalah Pemkot, Gubernur DIY, dan BMKG. *Why* merujuk pada data historis (54 kejadian bencana) dan prediksi cuaca ekstrem. *How* disusun melalui peraturan dan koordinasi lintas lembaga. Penyampaian dibuat linier dan faktual, cocok untuk segmentasi pembaca yang memerlukan informasi administratif.

3) Struktur Tematik

Tema utama dalam artikel ini adalah kebijakan mitigatif pemerintah daerah dalam menghadapi perubahan cuaca ekstrem. Tema ini tidak sekadar insidental, melainkan dibingkai sebagai bagian dari sistem respons bencana berbasis prediksi dan kesiapsiagaan. Tidak ada pendekatan yang mempersalahkan institusi tertentu. Fokus artikel adalah pada pentingnya langkah preventif dalam menghadapi bencana alam hidrometeorologi.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel ini dibangun melalui pilihan diksi yang administratif dan klimatologis. Tidak terdapat penggunaan idiom emosional atau dramatik. Framing diarahkan untuk menciptakan pemahaman teknis dan kesadaran kebijakan, seperti “status siaga

darurat”, “prediksi BMKG”, dan “kejadian hidrometeorologi”. Artikel ini cenderung mengedepankan *framing regulatif dan informatif*, sesuai dengan posisi *Kompas.com* sebagai media arus utama yang menyajikan berita berbasis otoritas.

9. Analisis Artikel Berita 9

- a. Judul : Banjir dan Longsor Terjang Tasikmalaya
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 4 Desember 2024
- d. Ringkasan : Banjir dan longsor melanda sejumlah wilayah di Kabupaten Tasikmalaya pada 4 Desember 2024 akibat hujan deras yang terjadi sejak siang hingga malam hari. Kejadian ini menyebabkan tertutupnya jalur utama Tasikmalaya–Garut, kerusakan lahan pertanian, kolam ikan, dan pohon tumbang akibat angin kencang. Meskipun tidak ada korban jiwa, peristiwa ini menunjukkan kerentanan infrastruktur wilayah terhadap cuaca ekstrem.

Tabel 4.9. Analisis Arikel Berita 9 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir dan Longsor Terjang Tasikmalaya
	Lead	Hujan deras mengguyur Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, tanpa henti sejak siang hingga malam pada Rabu (4/12/2024)
	Latar Informasi	Cuaca ekstrem dan hujan lebat sejak Selasa siang hingga malam
	Kutipan Sumber	Jember Adisetya (Ketua Tagana) 1. “Kami mencatat ada tiga titik lokasi bencana di Kabupaten Tasikmalaya akibat cuaca buruk hari ini. Banjir lintasan di Kecamatan Sukaresik dan Jamanis . kalau longsor dan rumah roboh di Sukahening,Ciawi, dan Jamanis” 2. “Kalau rumah roboh di Kecamatan Sukaraja, kami sudah datangi untuk bantuan evakuasi barang-barang pemilik rumah” 3. “Untuk longsor Sukahening dikategorikan sering terjadi,

		namun dampak terbanyak menimpa lahan pertanian”
		4. “Bahwa hujan disertai angin melanda Tasikmalaya sejak Selasa (3/12/2024) hingga Rabu (4/12/2024) malam”
	Pernyataan Opini Penutup	-
		Artikel ini ditutup dengan penanganan oleh BPBD dan aparat, serta potensi curah hujan susulan.
Struktur Skrip	<i>What</i>	Banjir dan longsor menimpa Tasikmalaya, merusak akses dan lahan.
	<i>Where</i>	Sukahening dan Salawu, Tasikmalaya, sebagian Ciamis
	<i>When</i>	4 Desember 2024
	<i>Who</i>	BBPBD, TNI, Polri, warga terdampak.
	<i>Why</i>	Curah hujan ekstrem dan tanah labil.
	<i>How</i>	Longsor menutup jalan, banjir menggenangi pemukiman.
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema menyatu pada bencana sebagai dampak ekologis dan sosial dari hujan ekstrem, dibingkai dalam kerangka respons kolaboratif
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Diksi teknis dan netral seperti “tebing longsor”, “pohon tumbang”, dan “material longsor”. Tidak terdapat hiperbola atau visualisasi dramatis

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel bersifat deskriptif dengan fokus utama pada pelaporan peristiwa bencana dan dampaknya. Judul mengarahkan pembaca pada dua bencana sekaligus: banjir dan longsor. Paragraf awal langsung menyebutkan intensitas hujan dan lokasi terdampak. Narasi mengalir linier dari kronologi peristiwa, lokasi kerusakan, aktor penanganan, hingga imbauan antisipatif dari pihak berwenang. Artikel tidak memuat opini politis, perdebatan publik, atau wacana kebijakan yang lebih luas.

2) Struktur Skrip

Seluruh unsur 5W + 1H terakomodasi dengan lengkap dan runtut. *What* menyebutkan banjir dan longsor. *Where* diidentifikasi dengan

menyebut kecamatan dan desa terdampak. *When* adalah 4 Desember 2024. *Who* mencakup semua pelaksana evakuasi dan pemantauan. *Why* dijelaskan sebagai akibat hujan deras. *How* dijabarkan dalam bentuk material longsor yang menutupi jalan dan dampaknya terhadap akses publik. Struktur skrip menunjukkan fokus peliputan pada kronologi dan dampak langsung.

3) Struktur Tematik

Tema besar adalah kerentanan infrastruktur dan ruang hidup terhadap cuaca ekstrem. Tidak ada pembahasan tentang kebijakan pengelolaan DAS, penataan ruang, atau langkah preventif pemerintah daerah jangka panjang. Artikel berfokus pada respons tanggap darurat dan realitas di lapangan, bukan investigasi penyebab sistemik. Tema ini memperlihatkan pendekatan *event-driven* daripada *policy-driven framing*.

4) Struktur Retoris

Artikel menggunakan diksi yang bersifat teknis dan faktual seperti “*longsor menutup jalan*”, “*tebing setinggi 20 meter*”, “*material batu dan bambu*”. Tidak digunakan idiom emosional ataupun frasa yang mengarahkan pembaca pada simpati berlebihan. Visualisasi yang disertakan, jika ada, biasanya menunjukkan medan longsor dan aparat di lokasi. Hal ini menunjukkan *low sensational framing* ala *Kompas.com* yang tetap menjaga jarak dari dramatisasi visual dan retoris.

10. Analisis Artikel Berita 10

- a. Judul : Banjir dan Longsor di Bima: 1 Rumah Ambruk, 410 Terendam
- b. Sumber : Kompas.com
- c. Tanggal : 29 Desember 2024
- d. Ringkasan : Banjir dan tanah longsor melanda Kabupaten Bima, NTB, akibat hujan deras pada Sabtu malam, 28 Desember 2024. Satu rumah ambruk di Desa Doridungga akibat longsor, sementara 410 rumah terendam

banjir di beberapa desa. Tidak ada korban jiwa, tetapi warga terdampak mengungsi dan BPBD mengimbau kewaspadaan terhadap cuaca ekstrem.

Tabel 4.10. Analisis Artikel Berita 10 Kompas.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir dan Longsor di Bima: 1 Rumah Ambruk, 410 Terendam
	Lead	Bencana banjir dan tanah longsor kembali melanda sejumlah wilayah di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sabtu malam (28/12/2024)
	Latar Informasi	Hujan deras sejak sore hingga malam, memicu longsor dan banjir
	Kutipan Sumber	Bima, Isyrah (Kepala pelaksana BPBD) 1. "Kondisi saat ini air sudah surut dan warga yang mengalami kerusakan rumah mengungsi di rumah tetangga" 2. "Perlu mewaspadaai adanya potensi terjadi hujan dan angin kencang, khususnya pada periode peralihan musim seperti sekarang ini"
	Pernyataan Opini Penutup	- Artikel ini ditutup dengan imbauan kewaspadaan dari BPBD dan kondisi terakhir warga terdampak
Struktur Skrip	<i>What</i>	Banjir dan longsor menyebabkan rumah roboh dan ratusan rumah terendam
	<i>Where</i>	Desa Doridungga, Desa Jia, dan Desa Tonda di Kabupaten Bima, NTB
	<i>When</i>	28 Desember 2024 malam
	<i>Who</i>	Warga terdampak, BPBD Kabupaten Bima
	<i>Why</i>	Hujan deras yang berlangsung sejak sore
Struktur Tematik	<i>How</i>	Longsor menyebabkan rumah ambruk dan banjir merendam permukiman
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema berfokus pada dampak bencana terhadap permukiman dan respons institusi lokal
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Menggunakan kata seperti "ambruk", "terendam", dan "hujan deras". Tidak ada idiom emosional atau metafora

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dalam artikel ini bersifat langsung dan ringkas. Penulis menyampaikan fakta kejadian berupa lokasi, waktu, dan kerusakan yang ditimbulkan akibat bencana hidrometeorologi tanpa penyisipan opini atau narasi ideologis. Kutipan dari Kepala BPBD memperkuat validitas informasi tanpa ada unsur interpretatif. Judulnya informatif, menyoroti dua aspek penting: jenis bencana (banjir dan longsor) dan dampaknya (rumah ambruk dan ratusan rumah terendam). Struktur paragraf tersusun secara kronologis dari pemicu hujan hingga kondisi warga terakhir.

2) Struktur Skrip

Seluruh elemen *5W + 1H* terpenuhi secara eksplisit. *What*: banjir dan longsor. *Where*: wilayah Bima, NTB, termasuk desa-desa terdampak. *When*: Sabtu malam, 28 Desember 2024. *Who*: warga terdampak dan BPBD sebagai pihak penanggulangan. *Why*: hujan deras. *How*: rumah tertimpa longsor, air merendam rumah, dan warga mengungsi. Penyampaian data bersifat konkret dan berorientasi pada dampak dan langkah penanggulangan.

3) Struktur Tematik

Tema artikel berpusat pada bencana yang terjadi dan dampaknya terhadap warga. Artikel menampilkan narasi berbasis peristiwa (*event-centered*) dan tidak membawa pembaca pada pembahasan struktural seperti tata ruang, kebijakan pembangunan, atau deforestasi. Hal ini konsisten dengan gaya *straight news* Kompas.com yang bersifat informatif dan faktual, tidak eksploratif secara kebijakan.

4) Struktur Retoris

Artikel menggunakan diksi teknis dan netral seperti "ambruk", "terendam", dan "hujan deras". Tidak terdapat metafora atau diksi emosional yang menonjol. Gaya bahasa cenderung formal dan informatif. Visual atau ilustrasi yang menyertai berita (jika ada)

umumnya menggambarkan situasi lapangan seperti tumpukan tanah atau rumah terdampak, tanpa eksploitasi kesedihan warga.

4.2.2. Analisis Framing Media Mongabay.co.id

1. Analisis Artikel Berita 1

- a. Judul : Banjir Jakarta dan Sekitar, Tata Ruang Buruk?
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 8 Februari 2025
- d. Ringkasan : Artikel ini melaporkan banjir parah di Jabodetabek yang berdampak pada warga pesisir, termasuk pemukiman relokasi proyek PIK 2. Mongabay mengaitkan banjir dengan buruknya tata ruang, proyek pembangunan amburadul, dan krisis iklim. Artikel juga memuat kritik dari aktivis lingkungan terhadap proyek reklamasi dan minimnya perlindungan bagi warga.

Tabel 4.11 Analisis Artikel Berita 1 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir Jakarta dan Sekitar, Tata Ruang Buruk?
	Lead	Banjir menggenangi beberapa daerah di Jakarta, Tangerang, Bekasi, maupun Bogor (jabodetabek), sejak akhir januari hingga saat ini. Dari pemukiman di pesisir sampai tengah kota bahkan Bandara Cengkareng, Tangerang, Banten, pun sempat tergenang. Pemerintah menyebut, banjir terjadi karena intensitas hujan tinggi. Berbagai kalangan seperti pegiat lingkungan menilai, banjir parah terjadi karena tata ruang buruk hingga pembangunan amburadul, dan dampak krisis iklim.
	Latar Informasi	Mengaitkan curah hujan dengan buruknya pengelolaan tata ruang dan proyek PIK 2
	Kutipan Sumber	Deden (nama samara) <ol style="list-style-type: none"> 1. “Hilir sungai ini dikeruk karena lahan sudah dibeli (pengembangan) di Alar Tengah (desa)” 2. “Ini banjirnya parah banget. Kami gak papa direlokasi, tapi tolong kasih fasilitas

		bagus yang sesuai, yang aman dan tidak banjir”
		Budi Muhdini (Kepala BPBD)
		1. “Karena alur air sungai yang terlalu besar dengan curah hujan tinggi ditambah juga air kiriman air itu bisa keluar”
		Taufik Syahzaeni (Kepala PUPR)
		1. “Kami menemukan banyak saluran air tersumbat sampah. Upaya normalisasi drainase di sejumlah wilayah rawan banjir di Kota Tangerang”
		Jeanny Sirait (Juru Kampanye Urban Justice dari Greenpeace Indonesia)
		1. “Intensitas hujan mengalami peningkatan karena krisis iklim yang menyebabkan pemanasan global ini terjadi karena aktivitas industri ekstraktif yang berdampak pada kerusakan ekosistem dan lapisan ozon”
		-
		Artikel ini ditutup dengan kritik terhadap pemerintah dan pengembangan Banjir, relokasi kebanjiran, dan rusaknya sungai
		Desa Kohod, PIK 2, pesisir Tangerang
		Akhir Januari - Februari 2025
		Warga relokasi, Budi Muhdini (kepala BPBD), Taufik Syahzaeni (kepala PUPR), dan Jeanny Sirait (Juru Kampanye Urban Justice)
		Buruknya tata ruang, pengurukan tanah, dan hujan ekstrem
		Wilayah rendah digenangi, sungai tertutup proyek, dan warga protes
		Tiap paragraf menampilkan hubungan sebab-akibat antara pembangunan dan banjir. Tema menyorot ketimpangan ruang kota dan kritik terhadap relokasi.
		Kata seperti “terendam”, “tertimbun”, “hilir sungai teruruk”, dan “kumuh.” Diksi menyiratkan ketidakadilan. Foto memperkuat narasi penderitaan warga dan ironi proyek mewah di atas banjir
Struktur Skrip	Pernyataan Opini Penutup	
	<i>What</i>	
	<i>Where</i>	
	<i>When</i>	
	<i>Who</i>	
	<i>Why</i>	
	<i>How</i>	
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel Mongabay dibangun dengan struktur narasi yang memadukan pelaporan peristiwa banjir dengan analisis kritis tata ruang. Kalimat - kalimat yang disusun sejak awal menegaskan bahwa banjir bukan semata fenomena alam, tetapi akibat dari kesalahan sistemik dalam pembangunan kota. Narasi disusun kronologis dan memperlihatkan ketimpangan sosial: warga terdampak relokasi banjir, sementara proyek elit seperti Kota Bagan tidak terdampak. Penulis menyertakan kutipan dari warga dan aktivis, tidak memberi ruang pada klarifikasi pemerintah atau pengembang sebuah framing yang menegaskan keberpihakan pada suara korban.

2) Struktur Skrip

Semua unsur 5W + 1H dipenuhi secara eksplisit dan mendalam. Unsur *why* tidak hanya menyebut cuaca, tetapi menggarisbawahi kebijakan tata ruang, pengurukan lahan, dan absennya regulasi protektif. Unsur *how* dijelaskan melalui testimoni warga yang kehilangan saluran sungai dan mengalami dampak relokasi. Artikel ini menyajikan skrip naratif berbasis penyebab struktural, bukan hanya dampak sesaat.

3) Struktur Tematik

Tema utama yang diangkat adalah *ketidakadilan ekologis dan tata ruang*. Mongabay mengonstruksi banjir sebagai dampak kebijakan pembangunan yang abai terhadap lingkungan dan masyarakat miskin. Tema relokasi yang justru menjadi korban menunjukkan narasi *maldevelopment*. Mongabay mengarahkan pembaca untuk tidak hanya memahami banjir sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai hasil dari sistem ekonomi-politik yang timpang.

4) Struktur Retoris

Retorika artikel dibentuk lewat diksi kuat seperti relokasi banjir, tanah diuruk, desa tergenang, akses ditutup, yang memperkuat kesan ketidakadilan. Narasi tidak hiperbolik, tetapi empatik dan menyentuh sisi kemanusiaan. Gambar yang dipilih menampilkan banjir di desa dan

kontras dengan pembangunan elite, menguatkan framing bahwa ada disparitas perlakuan antara warga lokal dan pengembang.

2. Analisis Artikel Berita 2

- a. Judul : Banjir Berulang di Sulsel, Krisis Ekologis Kian Parah?
 - b. Sumber : Mongabay.co.id
 - c. Tanggal : 20 Februari 2025
 - d. Ringkasan : Artikel ini menyoroti banjir berulang di Makassar, Maros, dan Gowa (12 Februari 2025) yang menewaskan minimal dua orang dan memaksa ribuan warga mengungsi. Walhi Sulsel menilai banjir adalah gejala krisis ekologi karena 72% dari 139 DAS dalam kondisi kritis, tutupan hujan tersisa hanya = 30%. Penyebab utama meliputi alih fungsi hutan, pertambangan, dan tata ruang buruk, bukan sekedar curah hujan ekstrem.
- Artikel juga memuat desakan pakar Unhas agar tata ruang dievaluasi dan penanganan bencana dilakukan lintas wilayah berbasis bentang alam.

Tabel 4.12. Analisis Artikel Berita 2 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir Berulang di Sulsel, Krisis Ekologis Kian Parah?
	Lead	Hujan lebat dan angin kencang kembali melanda Sulawesi Selatan (Sulsel), menyebabkan banjir dan longsor di berbagai wilayah Rabu (12/2/25). Maros, Makassar, dan Gowa, paling terdampak. Ribuan warga terpaksa mengungsi karena bencana ini.
	Latar Informasi	Menghubungkan hujan ekstrem dengan degradasi hutan dan DAS (data 38 DAS sehat vs 101 kritis) (Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Maros
	Kutipan Sumber	1. “Sekitar 4.000 keluarga terdampak banjir tersebar di 14 kecamatan” Slamet Riadi (Kepala Departemen Riset dan Keterlibatan Publik Walhi Sulsel)
		1. “Provinsi ini mengalami penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang sangat signifikan. Salah satu indikatornya adalah luas tutupan hutan yang tersisa hanya

		1.359.039 hektare atau sekitar 29,70% dari total luas wilayah Sulsel. Ini membuat Sulsel masuk kategori kritis”
		2. “DAS Maros dan DAS Tallo mnejadi contoh nyata. Drainase buruk dan berkurangnya tutupan hutan membuat air tidak bisa terserap dengan baik. Di DAS Maros, misal, dalam 30 tahun terakhir luas hutannya telah menyusut hingga 1.057,90 hektar dari 70.860 hektar”
		Rizal Pauzi (dosen kebijakan publik dari Universitas Hasanuddin)
		1. “Perlu evaluasi komprehensif terkait penggunaan ruang ini, sebagai landasan untuk perbaikan ke depan”
		2. “Termasuk mekanisme perizinan yang harus memperhatikan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan”
	Pernyataan Opini Penutup	Artikel ini ditutup dengan dorongan evaluasi izin tambang & perumahan; kolaborasi lintas daerah
Struktur Skrip	<i>What</i>	Banjir dan longsor berulang, dua korban tewas, ribuan terdampak
	<i>Where</i>	Makassar, Maros, Gowa, Sulawesi Selatan
	<i>When</i>	12 Februari 2025 (dengan kilas balik 2014 – 2024)
	<i>Who</i>	Warga, BPBD, Basarnas, Walhi, Akademisi Unhas, dan dosen kebijakan publik dari Universitas Hasanuddin
	<i>Why</i>	Alih-fungsi hutan, penambangan, tata ruang buruk, hujan ekstrem
	<i>How</i>	DAS kritis → air tak terserap → sungai meluap; drainase kota tidak memadai.
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Tema berfokus pada tiap bagian menautkan data ekologi dengan kerugian sosial-ekonomi; tema sentral “krisis ekologi & maldevelopment”
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Kata “krisis”, “kritis”, “ribuan warga”, plus foto evakuasi memperkuat kesan urgensi & ketidakadilan

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel disusun naratif kronologis-analitis. Tiga bullet lead segera menunjukkan hubungan hujan-deforestasi-DAS kritis. Kutipan Walhi posisi artikelnya pro-korban & lingkungan, mempersempit ruang klarifikasi pemerintah/pengembang. Penutup berisi seruan kebijakan, menegaskan fungsi advokasi media.

2) Struktur Skrip

Semua unsur 5W + 1H dipenuhi: *what* (banjir & longsor, dua korban), *where* (Makassar-Maros-Gowa), *when* (12 Feb 2025), *who* (warga, Walhi, BPBD, akademisi), *why* (deforestasi, tambang, tata ruang, hujan ekstrem), *how* (DAS kritis, drainase buruk). Unsur *why* dominan, menekankan akar struktural ketimbang cuaca sesaat.

3) Struktur Tematik

Tema besar : ketidakadilan ekologis. Paragraf konsisten menautkan degradasi hutan & DAS dengan penderitaan masyarakat, menyorot disparitas perlindungan antara kepentingan industri dan warga. Transisi antar-paragraf berupa proposisi sebab-akibat yang eksplisit.

4) Struktur Retoris

Diksi seperti “krisis”, “kritis”, “ribuan warga” menciptakan *sense-of-urgency*. Statistik ($\geq 72\%$ DAS kritis; kerugian Rp 1,95 triliun 2024) berfungsi logos; foto evakuasi Basarnas menghadirkan pathos, menegaskan penderitaan warga & kegentingan penanganan.

3. Analisis Artikel Berita 3

- a. Judul : Pejabat Rawan Lemahkan Komitmen Perjanjian Paris, Banjir Kritik
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 3 Februari 2025
- d. Ringkasan : Artikel ini membahas kekhawatiran dan kritik dari aktivis, LSM, dan akademisi terhadap sejumlah pejabat yang dinilai melemahkan komitmen iklim Indonesia. Fokusnya adalah potensi kegagalan memenuhi

Perjanjian Paris karena kebijakan yang tidak mendukung transisi energi bersih dan masih memberi ruang besar bagi energi fosil. Artikel juga menyoroti kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam kebijakan iklim nasional serta seruan untuk memperkuat komitmen dan partisipasi publik.

Tabel 4.13. Analisis Artikel Berita 3 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Pejabat Rawan Lemahkan Komitmen Perjanjian Paris
	Lead	Pernyataan para pejabat Indonesia menandai kontroversi. Bahli Lahadalia, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyebutkan, Indonesia tidak terjebak dalam skenario kesepakatan iklim Perjanjian Paris atau Paris Agreement terkait transisi energy. Ucapan senada juga muncul dari Hashim Djojohadikusumo, Utusan Khusus Bidang Iklim dan Energi. Pernyataan mereka ini muncul tak lama setelah Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, resmi menarik negaranya dari perjanjian itu pada 27 Januari 2025. Sontak, berbagai kalangan mengkritik keras penyataan mereka.
	Latar Informasi	Menjelaskan posisi Indonesia dalam Perjanjian Paris dan bagaimana kebijakan pemerintah bisa menghambat pencapaian target emisi
	Kutipan Sumber	<p>Bahlil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya juga bingung. Presiden Amerika baru terpilih langsung mundur dari Paris Agreement. Padahal dia salah satu yang memelopori. Karena itu, kita jangan terjebak” <p>Iqbal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Trump itu seorang <i>climate crisis denier</i>, dia menolak krisis iklim benar-benar terjadi. Masalahnya, Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat rentan terhadap dampak krisis iklim, seperti banjir, kebakaran hutan, dan bencana hidrometeorologi. Saya tidak tahu Bahlil lupa atau pura-pura tidak tahu” <p>Novita</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Sedari awal, pendanaan JETP memang buram dan

		<p>lebih banyak berbasis utang, yang berpotensi membebani Indonesia. Justru kita harus mencari sumber pendanaan alternatif dari dalam negeri”</p> <p>Linda Rosalina (Direktur Eksekutif Tuk Indonesia)</p> <p>1. “Jika Menteri ESDM menyepelekan hal ini, artinya ia tidak memikirkan dan tidak mendukung rencana Presiden dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional”</p> <p>Fabby Tumiwa (Direktur Eksekutif IESR)</p> <p>1. “Transisi energi adalah prasyarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, seperti diamanatkan dalam RPJPN 2025-2045 dan merupakan satu dari 13 transformasi super prioritas yang dilakukan pemerintah”</p>
Struktur Skrip	<p>Pernyataan Opini</p> <p>Penutup</p> <p><i>What</i></p> <p><i>Where</i></p> <p><i>When</i></p> <p><i>Who</i></p> <p><i>Why</i></p> <p><i>How</i></p>	<p>Artikel ini ditutup dengan tekankan perlunya konsistensi kebijakan, transparansi, dan penguatan komitmen iklim. Kebijakan pejabat dinilai menghambat komitmen Perjanjian Paris.</p> <p>Konteks Indonesia, dalam ranah kebijakan iklim nasional Februari 2025, menjelang laporan evaluasi NDC Indonesia Pejabat pemerintah, LSM, akademisi, Direktur Eksekutif Tuk Indonesia dan publik Masih dominannya batubara, lambatnya transisi energy, serta proses yang tertutup Lewat kebijakan dan pernyataan yang tidak sejalan dengan target Paris Agreement, kurangnya partisipasi dan transparansi Narasi dibangun untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kebijakan pejabat dengan risiko iklim. Tema utama: inkonsistensi kebijakan iklim dan lemahnya komitmen pejabat Diksi seperti “melemahkan komitmen”, “banjir kritik”, “kurang transparan”, memperkuat narasi krisis dan urgensi. Tidak menampilkan visual grafis, namun bahasanya argumentative dan kritis</p>
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini berfokus pada kritik terhadap aktor (pejabat negara) yang dinilai menjadi penghambat komitmen iklim, bukan pada bencana langsung. Kutipan diperoleh dari sumber yang memiliki otoritas moral dan keahlian dalam isu lingkungan. Kalimat-kalimat dipilih untuk menekankan kekecewaan dan kekhawatiran terhadap arah kebijakan, tanpa memberikan ruang besar untuk klarifikasi pemerintah membentuk framing yang berpihak pada kepentingan lingkungan.

2) Struktur Skrip

Struktur 5W + 1H terisi dengan baik. Unsur *why* menonjol: dominasi energi fosil, kebijakan yang lambat, dan proses yang elitis. *How* dijelaskan melalui analisis kebijakan yang kontraproduktif dengan target NDC. Artikel bukan hanya menyampaikan fakta, tapi menyusun skrip tentang penyebab kegagalan iklim.

3) Struktur Tematik

Tema besar adalah krisis kebijakan iklim dan lemahnya akuntabilitas pejabat publik. Artikel menyampaikan bahwa krisis iklim bukan hanya persoalan teknis, tapi juga persoalan tata kelola dan keberpihakan politik. Tema dibangun secara sistematis dan konsisten dari awal hingga akhir.

4) Struktur Retoris

Diksi tegas dan kritis: “melemahkan komitmen”, “tidak sejalan”, “banjir kritik”, dan “kurang transparan”. Penggunaan metafora “banjir” dalam konteks kritik menciptakan ironi retoris terhadap isu iklim. Tidak banyak menggunakan visual, tetapi narasi argumentatif memperkuat pesan politik dan sosial artikel.

4. Analisis Artikel Berita 4

- a. Judul : Pulau Buton Dilanda Puting Beliung Dahsyat Akibat Gelombang Panas
- b. Sumber : Mongabay.co.id

- c. Tanggal : 19 Oktober 2024
- d. Ringkasan : Berita ini melaporkan peristiwa puting beliung dahsyat yang melanda Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, sebagai dampak dari gelombang panas ekstrem. Bencana ini mengakibatkan kerusakan rumah, gangguan listrik dan komunikasi, serta menimbulkan korban luka-luka. Artikel menyoroti bagaimana perubahan iklim global memperbesar risiko bencana hidrometeorologi, serta pentingnya adaptasi dan mitigasi terhadap cuaca ekstrem.

Tabel 4.14. Analisis Artikel Berita 4 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Pulau Buton Dilanda Puting Beliung Dahsyat Akibat Gelombang Panas
	Lead	Langit cerah dengan awan mendung agak tebal berwarna abu-abu gelap menyebar di beberapa sudut langit Desa Bahari III, desa terujung di pesisir Buton Selatan, Sulawesi Tenggara (Sultra). Ketika itu, udara terasa panas hingga masuk ke dalam rumah-rumah warga, pada awal Oktober lalu
	Latar Informasi	Menghubungkan gelombang panas ekstrem dengan ketidakstabilan atmosfer yang memicu puting beliung.
	Kutipan Sumber	Risman 1. “Angin gemuruh tiba-tiba terdengar, saya keluar rumah melihat orang-orang berhamburan keluar rumah” Faizal Habibie (Koordinator Bidang Observasi dan Informasi Stasiun BMKG di Kendari) 1. “Kami belum (tidak) melihat dari satelit dan radar cuaca adanya pembentukan awan cumulonimbus di daerah tersebut” Tasman (Kepala Desa Bahari III) 1. “Cuma waktu itu saja hujan parah di tengah musim panas”
	Pernyataan Opini Penutup	- Artikel ini ditutup dengan menyerukan langkah antisipasi jangka panjang dan kesadaran publik terhadap ancaman cuaca ekstrem
Struktur Skrip	What	Putting beliung akibat gelombang panas melanda Pulau Buton

	<i>Where</i>	Pulau Buton, Sulawesi Tenggara
	<i>When</i>	19 Oktober 2024
	<i>Who</i>	Warga terdampak, BPBD, Pemerintah daerah
	<i>Why</i>	Ketidakstabilan atmosfer akibat gelombang panas ekstrem
	<i>How</i>	Angin kencang merusak bangunan, melumpuhkan jaringan listrik dan komunikasi, serta menyebabkan korban luka
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Artikel membangun narasi sebab-akibat antara gelombang panas dan putting beliung. Tema utamanya adalah bencana iklim dan kebutuhan resiliensi lokal
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Kata diksi seperti “dahsyat”, “ekstrem”, “kerusakan parah”, memperkuat kesan urgensi. Jika tersedia, foto kerusakan fisik dan masyarakat terdampak akan menguatkan empati dan kesadaran publik

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini menyusun informasi dari fakta lapangan hingga penjelasan ilmiah yang mengaitkan kejadian dengan perubahan iklim. Struktur ini tidak hanya menggambarkan kerusakan, tetapi juga menyampaikan pesan penting bahwa fenomena ekstrem ini merupakan sinyal dari krisis iklim yang semakin nyata.

2) Struktur Skrip

Unsur 5W+1H terpenuhi dan dijelaskan dengan runut. Yang menonjol adalah why dan how artikel memberi ruang pada analisis ilmiah, bukan sekadar melaporkan kerusakan. Hal ini memperkuat narasi bahwa kejadian seperti ini adalah konsekuensi dari proses sistemik, bukan insiden acak.

3) Struktur Tematik

Tema utama adalah kerentanan terhadap cuaca ekstrem akibat perubahan iklim. Dengan menjadikan bencana ini sebagai bagian dari pola global, berita ini membentuk pemahaman bahwa Buton hanyalah satu dari banyak wilayah yang rentan jika tidak ada kebijakan mitigasi.

4) Struktur Retoris

Penggunaan kata-kata seperti “dahsyat”, “kerusakan parah”, dan “ekstrem” menggiring emosi pembaca pada urgensi. Jika dilengkapi foto-foto atau kutipan warga, retorika visual dan emosional akan semakin kuat. Artikel seperti ini sangat strategis untuk membentuk kesadaran publik terhadap krisis iklim.

5. Analisis Artikel Berita 5

- a. Judul : Tambang Emas Ilegal di Solok Longsor, Belasan Orang Tewas
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 28 September 2024
- d. Ringkasan : Berita ini mengangkat peristiwa tragis longsor yang terjadi di lokasi tambang emas ilegal di Nagari Sungai Abu, Solok, Sumatera Barat, pada 26 September 2024. Longsor dipicu oleh hujan deras yang menyebabkan ambruknya terowongan tambang sedalam 30 – 40 meter dan menewaskan sedikitnya 13 orang. Evakuasi korban sangat sulit karena lokasi tambang berada di kawasan terpencil dan hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama 4–7 jam. Pemerintah nagari menyatakan tidak mengetahui adanya aktivitas tambang ilegal tersebut. Artikel ini menyoroti buruknya pengawasan terhadap tambang ilegal, lemahnya sistem keselamatan kerja, serta kondisi geografis yang rawan bencana.

Tabel 4.15. Analisis Artikel Berita 5 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Tambang Emas Ilegal di Solok Longsor, Belasan Orang Tewas
	Lead	Belasan penambang emas ilegal tewas tertimbun longsor galian tambang di Nagari Sungai Abu, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Kamis (26/9/24)
	Latar Informasi	Disampaikan bahwa longsor terjadi akibat hujan deras yang mengguyur area tambang ilegal yang berada di lokasi curam dan dalam.
	Kutipan Sumber	Abdul Muhari (Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB)

		<p>1. “Kesalahan komunikasi akibat sulitnya jaringan di lokasi kejadian yang merupakan area <i>blank spot</i>, hingga informasi awal tidak sepenuhnya akurat”</p> <p>Wengki Purwanto (Direktur Eksekutif Walhi Sumatera Barat)</p> <p>1. “Karena kesulitan hidup masyarakat jadi tameng seolah-olah pemerintah daerah dan aparat dilematis saat akan menindaknya”</p>
	Pernyataan Opini Penutup	Artikel ini ditutup dengan ditekankan perlunya peningkatan pengawasan, edukasi masyarakat, dan penegakan hukum terhadap tambang ilegal.
Struktur Skrip	<i>What</i>	Longsor menimpa tambang emas ilegal dan menyebabkan belasan orang tewas dan terluka.
	<i>Where</i>	Nagari Sungai Abu, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
	<i>When</i>	26 September 2024 (dilaporkan 28 September)
	<i>Who</i>	Para penambang ilegal, BPBD, masyarakat relawan, dan aparat nagari.
	<i>Why</i>	Curah hujan tinggi menyebabkan terowongan tambang ambruk; tambang tidak memiliki struktur keamanan memadai.
	<i>How</i>	Hujan deras memicu longsor yang menimbun penambang dalam terowongan 30–40 meter, evakuasi terhambat medan ekstrem.
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Narasi dibangun secara kronologis dan sistematis: dari kejadian, proses evakuasi, pernyataan pihak berwenang, hingga catatan bencana berulang.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Penggunaan kata seperti “ilegal”, “longsor”, “tertimbun”, dan “medan ekstrem” memperkuat kesan tragis dan mendesak. Jika dilengkapi foto korban atau lokasi tambang, retorika visual akan sangat kuat.

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini secara sistematis memulai dengan narasi kronologis mengenai waktu dan lokasi kejadian, serta jumlah korban tewas dan luka, yang bertujuan untuk membangun kredibilitas dan pemahaman

dasar pembaca. Setelah menyajikan kronologi, artikel meluaskan pembahasan ke dimensi struktural yang lebih luas: buruknya standar keselamatan di tambang ilegal, minimnya kontrol pemerintah terhadap aktivitas pertambangan bawah tanah, dan medan geografis yang memperparah proses evakuasi.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip dalam berita longsor tambang emas ilegal di Solok tersusun sangat lengkap dengan memenuhi unsur 5W+1H, yaitu Unsur What dijelaskan secara langsung sebagai peristiwa longsor di tambang emas ilegal yang menyebabkan belasan orang meninggal dunia. Ini menjadi inti dari peristiwa yang dilaporkan. Unsur Where menunjukkan bahwa kejadian terjadi di Nagari Sungai Abu, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, sebuah lokasi yang terpencil, sulit dijangkau kendaraan, dan membutuhkan waktu tempuh 4–7 jam dengan berjalan kaki. Ini menggambarkan kondisi geografis yang menyulitkan proses evakuasi dan menunjukkan betapa terpinggirkannya wilayah tersebut dari perhatian dan pengawasan pemerintah. Unsur When atau waktu dijelaskan secara tepat, yaitu peristiwa terjadi pada Kamis, 26 September 2024, dan diberitakan pada Sabtu, 28 September 2024. Perbedaan waktu ini memperlihatkan lambatnya respon awal dan kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di daerah-daerah rawan. Unsur Who atau siapa saja yang terlibat juga disampaikan secara lengkap. Berita ini menyebutkan nama-nama korban meninggal berikut usia mereka, seperti Sat (35), Desriwandi (48), dan lainnya. Penyebutan nama dan umur korban memberikan dimensi kemanusiaan, membuat pembaca merasa dekat dan berempati dengan tragedi ini. Sementara itu, institusi seperti BPBD dan pemerintah nagari juga disebutkan, namun perannya hanya muncul sebagai pihak yang bereaksi setelah kejadian, bukan sebagai pihak yang mencegah sejak awal. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sistem pengawasan atau kontrol atas aktivitas tambang ilegal tersebut. Unsur Why dijelaskan secara mendalam. Faktor utama penyebab longsor adalah hujan deras yang menyebabkan terowongan

tambang ambruk, namun berita ini tidak berhenti di situ. Artikel juga menyebutkan bahwa penyebab lain yang lebih mendasar adalah ilegalitas tambang, lemahnya pengawasan, dan tidak adanya standar keselamatan kerja. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa bencana ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan akibat masalah struktural yang dibiarkan terus-menerus. Terakhir, unsur How menggambarkan bagaimana peristiwa terjadi dan bagaimana penanganannya. Diceritakan bahwa terowongan tambang emas sedalam 30 – 40 meter runtuh, dan proses evakuasi dilakukan dengan sistem estafet oleh warga dan tim relawan karena tidak ada akses kendaraan. Hal ini memperkuat gambaran betapa beratnya medan dan kurangnya sarana penanggulangan bencana.

3) Struktur Tematik

Tema besar artikel ini adalah kerentanan struktural masyarakat akibat aktivitas tambang ilegal dan abainya negara. Narasi dikembangkan dari paragraf ke paragraf dengan kesinambungan logis yang kuat. Paragraf awal menggambarkan tragedi sebagai fakta; paragraf-paragraf selanjutnya memperluas cakupan ke konteks sosial, geografis, dan kelembagaan. Koherensi antarparagraf ditandai dengan benang merah berupa pengulangan gagasan tentang “akses terbatas”, “ketidaktahuan pemerintah nagari”, dan “kejadian berulang dari tahun ke tahun”. Ini membentuk narasi bahwa tragedi ini adalah simtom dari kegagalan sistemik, bukan sekadar kelalaian individu. Artikel juga memperlihatkan intertekstualitas dengan peristiwa-peristiwa longsor tambang ilegal sebelumnya di Sumatera Barat, memperkaya narasi dengan dimensi historis yang mempertegas lemahnya intervensi pemerintah dari masa ke masa. Dengan begitu, struktur tematik menciptakan kesadaran kolektif pembaca bahwa ini bukan sekadar peristiwa lokal, melainkan bagian dari pola struktural nasional.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel ini dibangun melalui pemilihan diksi yang kuat secara emosional, seperti "*tertimbun*", "*medan ekstrem*", "*tambang*

ilegal", "13 orang tewas", "evakuasi manual estafet", dan "tidak diketahui pemerintah nagari". Diksi-diksi ini bekerja secara efektif untuk membentuk opini pembaca bahwa peristiwa ini adalah kegagalan banyak pihak, terutama negara, dalam mengelola risiko.

Selain itu, frasa "*berjalan kaki 4-7 jam*", "*akses tidak bisa dilewati motor*", dan "*kerap terjadi tiap tahun*" memperkuat gambaran ketertinggalan wilayah dan pengabaian struktural. Jika dilengkapi dengan elemen visual seperti foto jalur evakuasi atau wajah korban, maka dimensi retorik visual akan menambah daya dorong persuasi artikel ini.

6. Analisis Artikel Berita 6

- a. Judul : Belajar dari Longsor Pekalongan, Mitigasi dan Adaptasi Minim?
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 5 Februari 2025
- d. Ringkasan : Berita ini mengangkat bencana banjir bandang dan longsor di Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, pada 20 Januari 2025, yang menyebabkan 25 korban jiwa. Kajian dari BNPB menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi, seluas 45.237 hektar. Artikel mengkritisi lemahnya sistem mitigasi dan adaptasi di kawasan rawan, termasuk tata guna lahan yang tidak sesuai dan pemanfaatan ruang yang abai risiko. Ditekankan pula pentingnya sistem peringatan dini, penguatan kapasitas masyarakat, serta perlunya kolaborasi lintas sektor dalam menghadapi bencana geologis berulang.

Tabel 4.16. Analisis Artikel Berita 6 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Belajar dari Longsor Pekalongan, Mitigasi dan Adaptasi Minim?
	Lead	Banjir dan longsor melanda Desa Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (Jateng) setelah hujan lebat mengguyur, 20 Januari lalu. Dari bencana itu, 25 orang meninggal dunia, dan belasan luka-luka

Latar Informasi	Artikel yang didukung kajian risiko data BNPB dan pendapat ahli geologi, menunjukkan penggunaan dasar ilmiah dan otoritatif.	
Kutipan Sumber	Eko Teguh Paripurno (Pakar Manajemen Kebencanaan Geologi UPN Veteran Yogyakarta) 1. “Ditambah faktor tata guna lahan, curah hujan dan faktor kegempaan. Kawasan tersebut memiliki kerawanan longsor yang tinggi”	
Pernyataan Opini Penutup	- Artikel ini ditutup dengan menekankan bahwa upaya adaptasi harus dilakukan bersama mitigasi structural, serta pentingnya kesadaran lokal terhadap tanda-tanda alam. Longsor dan banjir bandang di Petungkriyono menyebabkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur.	
Struktur Skrip	<i>What</i>	Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.
	<i>Where</i>	29 Januari 2025, musim hujan, dengan status tanggap darurat 21 Januari – 4 Februari 2025.
	<i>When</i>	Pemerintah (BNPB, BPBD), pakar geologi, warga terdampak.
	<i>Who</i>	Kombinasi cuaca ekstrem, geologi lapuk, konversi lahan, dan kelalaian tata ruang.
	<i>Why</i>	Hujan deras memicu longsor di lereng terjal dengan batuan lapuk. Kedai kopi dan warga terkena dampak langsung.
Struktur Tematik	<i>How</i>	Artikel membangun narasi dari kronologi bencana, analisis geologi, faktor antropogenik, hingga evaluasi kelemahan sistem peringatan.
	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Diksi seperti “kondisi minim”, “material longsor yang meratakan”, dan “tanda bahaya tak terbaca” menambah kesan urgensi. Foto dan kutipan lokal memperkuat empati dan kesadaran.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Berita ini diawali dengan paparan ringkas dampak bencana berupa korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan tanggap darurat. Informasi dilanjutkan

dengan pemetaan kerawanan berdasarkan kajian BNPB 2022–2026, serta analisis geologi dan antropogenik yang memicu longsor. Kutipan dari berbagai aktor memperkaya perspektif, termasuk desakan pada pentingnya sinergi antara sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan komunitas. Penyajian informasi disusun logis dan padat, memadukan data, narasi lokal, dan opini kritis terhadap sistem mitigasi saat ini.

2) Struktur Skrip

Peristiwa longsor terjadi pada 20 Januari 2025 di Pekalongan, menyebabkan 25 korban jiwa dan kerusakan besar. Wilayah terdampak memiliki karakteristik geologis yang rawan: lereng curam, batuan lapuk, serta alih fungsi lahan. Faktor pemicu utama termasuk curah hujan ekstrem dan lemahnya sistem pengawasan tata ruang. Dampaknya tidak hanya fisik, tetapi juga sosial dan ekonomi, khususnya pada masyarakat yang melakukan aktivitas di area berisiko. Pemerintah menetapkan tanggap darurat, namun belum menunjukkan strategi jangka panjang yang efektif.

3) Struktur Tematik

Tema utama berita ini adalah ketidaksiapan sistem mitigasi dan pentingnya adaptasi lokal di wilayah rawan bencana. Artikel berkembang dari fakta bencana, ke akar masalah geologis dan sosial, hingga seruan untuk perbaikan sistem. Narasi dibangun dari fakta teknis dan kondisi sosial, dengan transisi halus antarparagraf. Redundansi frasa seperti “rawan longsor”, “mitigasi minim”, dan “tanda bahaya tak terbaca” menguatkan fokus utama: kegagalan sistemik dalam membaca dan merespons risiko.

a. Struktur Retoris

Retorika dalam artikel ini memperkuat urgensi melalui diksi emosional dan teknis. Penggunaan istilah geologis seperti “batuan vulkanik lapuk”, “kemiringan 40 derajat”, dan “daya resap rendah” memperkuat argumentasi ilmiah. Frasa seperti “yang miskin makin miskin”, “material longsor yang meratakan”, dan “sistem peringatan dini tak berjalan maksimal” menggugah empati dan mendesak tindakan. Visualisasi melalui deskripsi kondisi dan penyertaan testimoni lokal memperkuat kekuatan retoris dan menjadikan isu ini bukan hanya teknis, tetapi juga kemanusiaan.

7. Analisis Artikel Berita 7

- a. Judul : Kebakaran Hutan Banyak untuk Pembukaan Lahan?
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 21 Agustus 2024
- d. Ringkasan : Berita ini mengangkat persoalan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terus memburuk di Indonesia. Selama 2013–2023, 6,1 juta hektar lahan terbakar, mayoritas di Kalimantan dan Sumatera. Jika dihitung kebakaran berulang, total mencapai 10 juta hektar. Kajian dari Auriga dan Pantau Gambut menunjukkan bahwa sebagian besar kebakaran terjadi di lahan gambut dan wilayah berhutan alami, seringkali berujung pada alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit atau akasia. Artikel juga mengungkap bahwa kebakaran membawa dampak sosial signifikan, terutama terhadap kelompok rentan. Berita ini menekankan pentingnya kolaborasi data, pengawasan terhadap lahan pasca-kebakaran, dan pencegahan sistemik berbasis teknologi seperti MapBiomas.

Tabel 4.17 Analisis Artikel Berita 7 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Kebakaran Hutan Banyak untuk Pembukaan Lahan?
	Lead	Kebakaran hutan dan lahan masih terus menghantui Indonesia. Kajian Auriga mencata, ada 6,1 juta hektar lahan terbakar di Indonesia selama 2013-2023, sebanyak 55% terjadi di Kalimantan dan Sumatera. Jumlah ini meningkat jadi 10 juta hektar kalau menghitung kebakaran berulang di area sama. Kebakaran di lokasi baru seluas 3,7 juta hektar, ada 2,3 juta hektar lahan terbakar berulang kali, mulai dari dua sampai 11 kali.
	Latar Informasi	Berdasarkan artikel disusun dengan data saintifik dan kelembagaan, seperti data special MapBiomas, pemantauan BNPB, serta kerentanan lahan gambut terhadap kebakaran.
	Kutipan Sumber	Sesilia Maharani Putri (Peneliti Yayasan Auriga Nusantara) 1. “Berdasarkan kebakaran di wilayah dengan penutupan alami mengindikasikan

		kebakaran untuk pembukaan lahan atau telah menjadi habitual alami yang terjadi di wilayah itu seperti savanna Bali-Nusra”
		Lola Abas (Koordinator Nasional Pantau Gambut)
		1. “Terbesar di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Sumatera Selatan”
		Abdul Muhari (Kepala Pusat Data dan Informasi Kebencanaan BNPB)
		1. “Tahun 2015 saat El-Nino <i>peak</i> itu longsor dan banjir yang paling banyak kebakaran”
		-
		Artikel ini ditutup dengan mengajak pada pendekatan sistemik jangka panjang dengan dukungan data historis MapBiomas serta mitigasi yang melibatkan pemangku kepentingan lintas sektor.
		Kebakaran hutan dan lahan menghanguskan jutaan hektar selama 2013–2023, sebagian besar di lahan gambut dan kawasan hutan alami.
		Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, dan sebagian wilayah Sumatera lainnya.
		Periode panjang 2013–2023, dengan anomali puncak kebakaran pada tahun 2023.
		Pemerintah (BNPB), lembaga lingkungan (Auriga, Pantau Gambut), perusahaan, dan masyarakat terdampak.
		Penyebab utama adalah pembukaan lahan, konversi pascakebakaran, lemahnya pengawasan, restorasi yang gagal, dan faktor iklim ekstrem seperti El-Nino.
		Kebakaran terjadi berulang di titik-titik rawan. Area bekas kebakaran banyak berubah menjadi kebun sawit atau akasia.
		Kebakaran mengakibatkan kerugian ekonomi, kesehatan, dan sosial bagi warga.
		Artikel menyajikan urutan logis mulai dari data, penyebab, aktor terlibat, hingga solusi yang ditawarkan. Narasi diarahkan untuk menampilkan bahwa karhutla adalah persoalan struktural dan berulang.
		Diksi seperti “langganan kebakaran”, “emisi lebih besar dari 2015”, dan “yang miskin
	Pernyataan Opini Penutup	
Struktur Skrip	<i>What</i>	
	<i>Where</i>	
	<i>When</i>	
	<i>Who</i>	
	<i>Why</i>	
	<i>How</i>	
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

makin miskin” menekankan urgensi dan dampak sosial bencana. Visualisasi melalui MapBiomas memperkuat kredibilitas dan efek retorik.

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini disusun dengan struktur informasi yang kuat dan runtut. Diawali dengan paparan statistik kebakaran hutan dan lahan selama satu dekade terakhir, artikel mengarahkan perhatian pembaca pada data kebakaran berulang, wilayah terdampak, dan lemahnya penanganan. Latar informasi diperkuat dengan hasil kajian lembaga kredibel seperti Auriga, Pantau Gambut, dan BNPB. Kutipan dari para pakar dan otoritas lokal menegaskan urgensi perbaikan tata kelola lahan. Pernyataan opini dan penutup berita mengedepankan perlunya strategi sistemik dan kolaboratif berbasis teknologi pemantauan. Strategi penyajian ini membingkai kebakaran bukan sebagai peristiwa alamiah semata, melainkan sebagai akibat dari kelalaian struktural dan ekonomi-politik.

2) Struktur Skrip

Berita ini mengangkat peristiwa kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang menghancurkan sekitar 10 juta hektar lahan selama 2013–2023, khususnya di Kalimantan dan Sumatera. Kejadian ini memuncak pada tahun 2023 dan dianggap anomali karena terjadi saat El-Nino sedang. Pihak-pihak yang terlibat meliputi pemerintah (BNPB, Dishut), organisasi lingkungan (Auriga, Pantau Gambut), perusahaan, dan masyarakat terdampak. Kebakaran dipicu oleh pembukaan lahan dengan api, lemahnya pengawasan, dan alih fungsi pasca-kebakaran menjadi sawit atau akasia. Dampaknya meluas secara berulang, merugikan masyarakat dari sisi ekonomi, kesehatan, dan lingkungan, sementara upaya mitigasi masih terbatas.

3) Struktur Tematik

Artikel ini mengembangkan tema secara progresif. Paragraf awal menggambarkan skala bencana melalui data spasial dan statistik; bagian tengah mengelaborasi penyebab struktural, termasuk konversi lahan dan kelemahan pengawasan; dan bagian akhir menyoroti pentingnya pencegahan dan pengawasan terpadu. Koherensi antarkalimat dibangun dengan pengulangan ide pokok seperti “rawan terbakar”, “kebakaran berulang”, “alih fungsi lahan”, dan “kerugian masyarakat”. Artikel menyampaikan bahwa bencana karhutla bukan peristiwa insidental, melainkan hasil akumulasi dari tata kelola lingkungan yang buruk, ketimpangan akses lahan, dan kekosongan regulasi efektif.

4) Struktur Retoris

Retorika berita ini dibentuk dari kombinasi diksi emosional, idiom naratif, dan bahasa teknis yang memperkuat kredibilitas. Frasa seperti “yang miskin makin miskin”, “langganan kebakaran”, dan “tanda bahaya tak terbaca” memberikan tekanan pada dimensi kemanusiaan dari bencana. Sementara istilah teknis seperti “hidrologis gambut”, “analisis spasial”, dan “fungsi budidaya gambut” memberi kesan ilmiah dan meyakinkan. Visualisasi data melalui platform MapBiomass dan Songket Sumsel memperkuat efek retoris dan memperjelas bahwa pencegahan karhutla membutuhkan sistem deteksi berbasis data dan tidak dapat diserahkan pada penanganan reaktif semata.

8. Analisis Artikel Berita 8

- a. Judul : Hidrometeorologi, Bencana yang Sering Melanda Indonesia
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 11 Januari 2025
- d. Ringkasan : Berita ini mengangkat peringatan para ahli dan lembaga resmi terhadap peningkatan potensi bencana hidrometeorologi di Indonesia. Musim hujan dengan curah tinggi, angin kencang, banjir, dan puting beliung

diperkirakan akan terjadi lebih intens karena pengaruh La Nina moderat. Pakar dari ITS dan BMKG menyampaikan bahwa mayoritas bencana di Indonesia sejak tahun 1800 merupakan bencana hidrometeorologi. Masyarakat dan pemerintah daerah diminta memperkuat mitigasi dan adaptasi. Studi kasus Surabaya dijadikan contoh, termasuk upaya operasi modifikasi cuaca dan pengerahan pompa di titik rawan. Artikel ini menekankan pentingnya kesiapsiagaan menyeluruh dan kolaborasi antarinstansi.

Tabel 4.18 Analisis Artikel Berita 8 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Hidrometeorologi, Bencana yang Sering Melanda Indonesia
	Lead	Wilayah Indonesia akan mengalami bencana hidrometeorologi. Ini ditandai dengan hujan intensitas tinggi, angin kencang, puting beliung, banjir, tanah longsor, kekeringan, ombak tinggi, dan abrasi.
	Latar Informasi	Berdasarkan artikel menyampaikan data historis bencana hidrometeorologi sejak 1.800, pengaruh iklim global (La Nina), serta kesiapsiagaan daerah.
	Kutipan Sumber	Amien Widodo (Peneliti senior dari Pusat Penelitian Mitigasi Kebencanaan dan Perubahan Iklim ITB) 1. “Hampir 90-95 persen itu bencana hidrometeorologi. Sisanya sekitar 5-10 persen itu gempa dan erupsi gunung berapi” 2. “Sampah harus dibersihkan dan sungai dinormalisasi sebagaimana mestinya”
Pernyataan Opini Penutup	Taufiq Hermawan (Kepala BMKG) 1. “Tidak hanya hujan, bahkan petir, angin kencang dan puting beliung, hingga hujan es dimungkinkan terjadi. Puncak hujan diperkirakan akhir Januari hingga Februari dan turun pada akhir Februari” - Artikel ini ditutup dengan mempertegas pentingnya pemantauan titik rawan dan pengutan infrastruktur adaptif untuk mengurangi risiko korban.	

Struktur Skrip	<i>What</i>	Potensi bencana hidrometeorologi meningkat akibat musim hujan, La Nina, dan perubahan iklim, dengan ancaman seperti banjir, puting beliung, hingga hujan es.
	<i>Where</i>	Wilayah Indonesia secara umum, dengan fokus studi kasus di Jawa Timur dan Surabaya.
	<i>When</i>	Januari – Februari 2025 sebagai puncak musim hujan dan periode risiko tinggi.
	<i>Who</i>	BMKG, ITS, BPBD, Dinas SDA Surabaya, serta masyarakat yang berpotensi terdampak.
	<i>Why</i>	Penyebab utama: peningkatan curah hujan akibat La Nina, kondisi geografis, alih fungsi lahan, serta lemahnya sistem drainase di daerah perkotaan.
	<i>How</i>	Dilakukan modifikasi cuaca, pengerahan pompa, normalisasi sungai, serta pemantauan titik rawan rob dan banjir oleh berbagai instansi.
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	Artikel tersusun dari peringatan nasional, penjelasan ilmiah, hingga implementasi lokal. Narasi mengalir dari gejala → penyebab → respons → seruan adaptasi.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Istilah seperti “cuaca ekstrem”, “La Nina”, “ancaman banjir rob”, dan “tumpukan sampah” menciptakan efek peringatan dan urgensi. Dukungan foto visual memperkuat retorika bencana.

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel ini dibuka dengan narasi langsung mengenai potensi bencana hidrometeorologi yang akan terjadi di Indonesia. Penggunaan kata “siaga” pada judul memberi kesan urgensi dan kewaspadaan nasional. Lead memperkuat kesan ini dengan menyebutkan secara eksplisit jenis-jenis bencana seperti banjir, angin kencang, hingga hujan es. Artikel dilengkapi dengan latar data historis bahwa sejak tahun 1800, lebih dari 90% bencana di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi. Latar informasi diperkuat dengan penjelasan ilmiah dari pakar ITS dan BMKG. Kutipan narasumber memperkuat kepercayaan publik, terutama karena berasal

dari lembaga riset, ahli kebencanaan, dan institusi resmi seperti BPBD dan Dinas SDA. Penutup artikel menegaskan pentingnya kesiapsiagaan teknis dan sosial melalui adaptasi berbasis wilayah dan teknologi.

2) Struktur Skrip

Berita ini menggambarkan bahwa bencana yang dimaksud (*What*) adalah ancaman hidrometeorologi berupa hujan deras, banjir, angin kencang, dan puting beliung yang diprediksi meningkat dalam waktu dekat. *Where* atau lokasi kejadian meliputi wilayah Indonesia secara umum, dengan studi kasus khusus di Surabaya dan Jawa Timur. Waktunya (*When*) difokuskan pada Januari hingga Februari 2025 yang merupakan puncak musim hujan. *Who* atau aktor yang terlibat mencakup BMKG, peneliti ITS, BPBD, dan pemerintah daerah seperti Pemkot Surabaya. Penyebab kejadian (*Why*) dijelaskan melalui kombinasi faktor alami seperti La Nina, serta faktor manusia seperti alih fungsi lahan dan buruknya pengelolaan drainase. Mekanisme penanganan (*How*) dilaporkan melalui operasi modifikasi cuaca, pengerukan saluran air, serta penyiapan pompa air dan armada penyedot genangan sebagai bentuk mitigasi lokal.

3) Struktur Tematik

Artikel dibangun dengan alur tematik yang terstruktur dari pernyataan umum menuju rincian lokal. Diawali dengan peringatan nasional tentang risiko cuaca ekstrem, narasi kemudian menyempit ke faktor penyebab dan upaya adaptasi konkret di Surabaya. Setiap paragraf saling terkait secara logis, menunjukkan hubungan antara kondisi iklim global (La Nina) dengan gejala lokal (banjir, rob, hujan ekstrem). Tema besar artikel adalah bahwa bencana bukan sekadar peristiwa alamiah, tetapi juga merupakan akibat dari kurangnya perencanaan adaptif dan buruknya pengelolaan tata ruang perkotaan.

4) Struktur Retoris

Diksi yang digunakan dalam artikel ini memunculkan kesan peringatan dan kesiapsiagaan. Kata-kata seperti “cuaca ekstrem”, “puting beliung”, dan “hujan es” menciptakan atmosfer waspada. Penggunaan

istilah teknis seperti “La Nina moderat”, “modifikasi cuaca”, dan “banjir rob” memperkuat dimensi ilmiah. Selain itu, idiom seperti “sungai harus dinormalisasi sebagaimana mestinya” dan “puncak hujan diperkirakan akhir Januari” memperkuat gaya naratif yang komunikatif dan persuasif. Visualisasi seperti foto pabrik yang rusak akibat angin serta banjir di Gresik turut memperkuat retorika visual dan memperjelas dampak dari cuaca ekstrem yang diberitakan.

9. Analisis Artikel Berita 9

- a. Judul : Banjir dan Longsor di Sukabumi, BNPB: Pemda dan Masyarakat Harus Sadari Daerah Rawan
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 8 Desember 20224
- d. Ringkasan : Berita ini mengangkat peristiwa banjir bandang dan tanah longsor di Sukabumi, Jawa Barat, yang menyebabkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan ribuan pengungsi. Bencana diperparah oleh intensitas hujan tinggi akibat bibit siklon tropis, lemahnya tata kelola lingkungan, serta minimnya kesadaran dan adaptasi masyarakat terhadap risiko kebencanaan. Meski BNPB dan pemerintah daerah telah menetapkan status tanggap darurat dan mengaktifkan posko penanganan, implementasi mitigasi struktural dan partisipasi masyarakat masih rendah. Artikel menekankan pentingnya edukasi risiko, adaptasi lokal, serta political will dalam menghadapi peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi di Indonesia.

Tabel 4.19 Analisis Artikel Berita 9 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Banjir dan Longsor di Sukabumi, BNPB: Pemda dan Masyarakat Harus Sadari Daerah Rawan
	Lead	Rahmat, warga Desa Citarik, Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, sudah tiga hari tak membuka usaha pangkas rambutnya. Hujan deras mengguyur hampir sepekan menyebabkan banjir bandang di ibu kota Sukabumi itu.

	Latar Informasi	Informasi disusun kronologis: mulai dari penyebab hujan ekstrem, kondisi geografis, riwayat kerentanan tanah, hingga dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan.
	Kutipan Sumber	<p>Rahmat (Warga)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Ini musim hujan paling parah yang pernah terjadi” <p>Oktry Prambada (Ketua Tim Gerakan Tanah PVMBG)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Banyak titik longsor berawal dari lerengan curam tergelincir” <p>Abdul Muhari (Kepala Pusat Data dan Informasi Kebencanaan BNPB)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Kami selalu memberikan informasi peringatan dini. Memang terjadi setiap tahun tanpa ada perubahan dari sisi penggunaan lahan dan lansekap, dampaknya akan makin tinggi” <p>Suharyanto (Letjen TNI)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Kami berupaya meminimalisir atau mengurangi debit hujan yang turun di Sukabumi dengan operasi modifikasi cuaca”
	Pernyataan Opini Penutup	-
Struktur Skrip	<i>What</i>	Artikel ini ditutup dengan seruan untuk peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan konsistensi kebijakan berbasis data risiko bencana.
	<i>Where</i>	Banjir bandang dan longsor melanda Sukabumi, menyebabkan korban jiwa, ribuan warga terdampak, dan kerusakan besar di 29 kecamatan.
	<i>When</i>	Sukabumi, Pelabuhan Ratu, dan beberapa titik rawan di Jawa Barat bagian selatan.
	<i>Who</i>	Awal Desember 2024, dengan puncak kejadian pada 3–6 Desember, dan status tanggap darurat ditetapkan mulai 4 Desember.
	<i>Why</i>	BNPB, BMKG, PVMBG, Pemprov Jabar, BPBD, serta warga terdampak dan relawan.
	<i>How</i>	Penyebab utama: curah hujan tinggi akibat bibit siklon tropis 91S, buruknya drainase, alih fungsi lahan, serta kerentanan tanah vulkanik. Terjadi banjir dengan arus deras dan longSORan di lereng curam. Akses terputus, evakuasi

Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	terganggu, ribuan warga mengungsi, dan posko tanggap darurat diaktifkan. Artikel terstruktur rapi: dari fakta kejadian, data instansi, pernyataan otoritas, hingga evaluasi kebijakan dan seruan adaptasi. Narasi dibangun untuk menggarisbawahi kegagalan struktural dalam mitigasi bencana.
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	Diksi seperti “langganan bencana”, “minim adaptasi”, “rumah hanyut”, dan “normalisasi sungai” memberi efek krisis dan urgensi. Foto visual dan testimoni warga memperkuat empati pembaca.

Sumber : Olahan Peneliti

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Artikel ini dibuka dengan penyebutan fakta bencana hidrometeorologi yang terjadi di Sukabumi dan berbagai wilayah Jawa Barat sebagai wilayah “langganan” banjir dan longsor. Penulis menyajikan data kronologis dan kuantitatif tentang korban, wilayah terdampak, dan jumlah pengungsi. Penyajian informasi dilakukan secara bertahap: dari pengamatan hujan ekstrem, peringatan BMKG, laporan kerusakan oleh warga, hingga tanggapan BNPB dan Pemprov Jabar. Struktur ini memperkuat urgensi dan kredibilitas narasi. Selain itu, artikel juga menyisipkan kritik implisit terhadap kurangnya implementasi kebijakan mitigasi serta keterbatasan pemahaman risiko di tingkat masyarakat dan pemerintah daerah.

2) Struktur Skrip

Peristiwa utama (What) adalah banjir bandang dan tanah longsor di Sukabumi yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan pengungsian massal. Lokasi kejadian (Where) tersebar di 29 kecamatan di Kabupaten Sukabumi dan beberapa titik di selatan Jawa Barat. Waktu kejadian (When) terjadi pada awal Desember 2024, dengan puncaknya pada 3–6 Desember, dan dilanjutkan dengan penetapan status tanggap darurat mulai 4 Desember. Pihak-pihak yang terlibat (Who) mencakup

BNPB, BMKG, PVMBG, BPBD, Pemprov Jabar, dan warga terdampak. Penyebab bencana (Why) dijelaskan melalui kombinasi antara hujan ekstrem akibat bibit siklon tropis 91S, struktur tanah vulkanik yang tidak stabil, serta lemahnya adaptasi lingkungan. Cara bencana terjadi (How) dijelaskan rinci melalui banjir dengan arus deras yang menghanyutkan rumah dan kendaraan, longsor di lereng curam, putusnya jalan dan jembatan, serta evakuasi yang terganggu, hingga pemerintah mengaktifkan dua posko darurat untuk koordinasi penanganan.

3) Struktur Tematik

Narasi artikel disusun secara tematik dengan keterkaitan yang jelas antarparagraf. Pembuka menyajikan situasi darurat akibat banjir, diikuti paparan penyebab dari sisi iklim dan geologi, lalu dikembangkan ke respons kelembagaan seperti peringatan BMKG dan pendataan risiko oleh PVMBG. Artikel kemudian beralih pada isu kesadaran dan adaptasi sosial, termasuk testimoni dari warga dan pernyataan pejabat BNPB. Tema besar yang dibangun adalah tentang ketimpangan antara intensitas bencana yang meningkat dan lemahnya kesiapsiagaan, baik dari sisi perencanaan tata ruang maupun pemahaman masyarakat. Penutup artikel menggarisbawahi pentingnya kolaborasi, edukasi risiko, dan penguatan sistem adaptasi lokal.

4) Struktur Retoris

Retorika dalam artikel dibangun dengan pilihan diksi yang menekankan kedaruratan dan kegentingan situasi, seperti “langganan bencana”, “rumah hanyut”, “mobil terbawa arus”, dan “jalan putus”. Idiom seperti “minim adaptasi”, “pengulangan tahunan”, dan “rasa aman semu” memperkuat kritik sosial terhadap kondisi masyarakat yang terbiasa namun tidak siaga. Penggunaan kutipan dari pejabat tinggi seperti Kepala BNPB dan Gubernur Jabar memberikan otoritas tambahan. Retorika visual diperkuat melalui deskripsi dan dokumentasi foto di lapangan seperti banjir yang melanda Pelabuhan Ratu dan kerusakan fasilitas publik, menegaskan bahwa bencana ini bukan hanya statistik,

tetapi tragedi nyata yang membutuhkan respons cepat dan berkelanjutan.

10. Analisis Artikel Berita 10

- a. Judul : Kerusakan Lingkungan Picu Banjir dan Longsor di Sumatera?
- b. Sumber : Mongabay.co.id
- c. Tanggal : 23 Januari 2025
- d. Ringkasan : Berita ini menyoroiti berbagai bencana banjir dan longsor yang terjadi di sejumlah wilayah Sumatera pada Januari 2025, seperti Batam, Aceh, Sumatera Utara, dan Riau. Penyebab utama disebutkan sebagai krisis ekologis akibat kerusakan lingkungan seperti deforestasi dan alih fungsi lahan. Selain itu, minimnya infrastruktur kebencanaan seperti belum terbentuknya BPBD di Batam turut memperparah penanganan. Para pakar, aktivis lingkungan, dan pejabat menekankan pentingnya pendekatan mitigasi berbasis ekosistem, edukasi risiko bencana, serta transisi energi dan tata kelola ruang yang adaptif terhadap perubahan iklim.

Tabel 4.20 Analisis Artikel Berita 10 Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Kerusakan Lingkungan Picu Banjir dan Longsor di Sumatera?
	Lead	Bencana banjir dan longsor dalam Januari ini terjadi di beberapa daerah di Sumatera, seperti di Batam, Kepulauan Riau, Aceh, Sumatera Utara, dan Riau. Kerusakan lingkungan, seperti tutupan hutan terus tergerus jadi salah satu penyebab bencana.
	Latar Informasi	Artikel ini menyajikan narasi mendalam dari korban langsung, data BPBD, kajian geologi, dan cuaca untuk membingkai bencana sebagai krisis ekologis sistemik.
	Kutipan Sumber	Edarwin (Direktur Operasi Modifikasi Cuaca BMKG Kepri) 1. “Ini fenomena La-Nina lemah, <i>madden-julian oscillation</i> (MJO) dan <i>cold surge</i> turut memengaruhi tingginya curah hujan serta gelombang di perairan Kepri, kondisi ini dapat menimbulkan banjir dan

		tanah longsor jika tidak mitigasi dengan baik”
		Eko Teguh Paripurno (Pakar Manajemen Kebencanaan Geologi UPN Veteran Yogyakarta)
		1. “Untuk itu, melakukan kajian, kerentanan risiko skala pulau jadi penting, para pihak, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga usaha, dan media bisa mendorong proses kapasitas pengkajian risiko, tentu kajian ancaman kerentanan kapasitasnya perlu mulai dari situ”
		2. “Padahal, tata kelola permukaan jadi mudah menyerap atau tidak itu, satu masalah sendiri yang perlu dikelola dengan baik”
		-
		Artikel ini ditutup dengan menyarankan peran semua pihak dalam kajian risiko dan mitigasi lokal. Artikel ditutup dengan seruan pentingnya keseimbangan antara pelestarian dan kesejahteraan.
		Banjir dan longsor melanda sejumlah wilayah Sumatera dan Kepri, menyebabkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur. Batam, Aceh Timur, Sumatera Utara, Riau, dan beberapa pulau di Kepri.
		Januari 2025, puncaknya terjadi pada 13 Januari dan pertengahan bulan.
		Warga terdampak, BPBD Kepri, Walhi, BMKG, BRIN, akademisi, dan pemerintah daerah.
		Hujan ekstrem akibat La Nina dan MJO, deforestasi, alih fungsi lahan, lemahnya mitigasi, dan ketidaksiapan kelembagaan.
		Tanah longsor menimpa pemukiman akibat bukit tanpa tutupan hutan. Banjir dipicu sungai meluap, curah hujan tinggi, dan buruknya drainase serta penataan ruang.
		Artikel membangun hubungan sebab-akibat antara kondisi lingkungan, cuaca ekstrem, dan dampak sosial. Koherensi dijaga melalui narasi interaktif antara fakta lapangan dan analisis pakar. Diksi seperti “krisis ekologis”, “tutupan hutan hilang”, “beban pemukiman”, dan “banjir rob” memperkuat kesan bencana sebagai akibat aktivitas manusia.
	Pernyataan Opini Penutup	
Struktur Skrip	<i>What</i>	
	<i>Where</i>	
	<i>When</i>	
	<i>Who</i>	
	<i>Why</i>	
	<i>How</i>	
Struktur Tematik	Paragraph, Proposisi, Hubungan Kalimat	
Struktur Retoris	Diksi, Gambar, Idiom	

Rincian Analisis :

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel ini diawali dengan laporan kronologis tentang terjadinya banjir dan longsor di berbagai wilayah Sumatera dan Kepulauan Riau. Penyusunan narasi tidak hanya menyampaikan fakta kejadian tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sistemik berupa kerusakan lingkungan, lemahnya mitigasi, dan kurangnya kesiapan kelembagaan seperti belum terbentuknya BPBD di Batam. Penyajian data korban, testimoni warga, dan kutipan dari pakar serta pejabat memperkuat kesan bahwa bencana bukan sekadar akibat cuaca ekstrem, melainkan hasil dari krisis ekologis yang berlangsung lama. Artikel juga menyisipkan pandangan kebijakan dan kritik sosial secara halus namun tajam melalui kutipan narasumber seperti Walhi, BRIN, dan akademisi.

2) Struktur Skrip

Peristiwa yang dibingkai dalam berita ini (*What*) adalah banjir dan tanah longsor di Sumatera dan Kepri yang menyebabkan korban jiwa, kerusakan rumah, hingga gangguan infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Lokasi bencana (*Where*) tersebar luas: Batam, Aceh Timur, Medan, Binjai, Riau, hingga pulau-pulau kecil seperti Pulau Karas. Waktu kejadian (*When*) berlangsung sepanjang Januari 2025, terutama pada tanggal 13 Januari dan pertengahan bulan. Aktor yang terlibat (*Who*) meliputi warga terdampak, aparat BPBD, akademisi, BMKG, BRIN, serta pemerintah daerah. Penyebab utama (*Why*) dikaitkan dengan intensitas hujan ekstrem akibat fenomena La Nina, MJO, dan cold surge, ditambah kerusakan lingkungan seperti deforestasi dan alih fungsi hutan. Cara bencana berlangsung (*How*) dijelaskan melalui penurunan daya ikat tanah karena hilangnya tutupan vegetasi,

pengabaian tata ruang, dan pembangunan pemukiman di kawasan perbukitan tanpa mitigasi teknis.

3) **Struktur Tematik**

Tema besar yang diusung dalam artikel ini adalah bahwa bencana alam yang terjadi bukanlah semata akibat dari cuaca ekstrem, melainkan konsekuensi dari krisis ekologis dan pengabaian struktural dalam pengelolaan lingkungan. Narasi disusun secara progresif, dari fakta kejadian, respons emosional warga, hingga analisis pakar dan tuntutan perubahan kebijakan. Hubungan antarparagraf dibangun secara koheren dengan menyandingkan pengalaman lapangan dengan wawasan ilmiah dan kebijakan publik. Artikel ini berhasil mengangkat hubungan kausal antara hilangnya tutupan hutan, perubahan iklim, dan meningkatnya risiko bencana. Penekanan berulang pada istilah seperti “deforestasi”, “krisis iklim”, dan “tata kelola ruang” membentuk narasi tematik yang kuat dan konsisten.

4) **Struktur Retoris**

Retorika dalam artikel ini dibentuk oleh kombinasi diksi emosional, narasi pengalaman korban, dan bahasa teknis ilmiah. Kalimat seperti “empat nyawa melayang”, “tidak ada yang menyangka karena warga sedang tidur”, dan “tidak ada lagi perekat tanahnya” membangun empati dan menekankan aspek tragis dari peristiwa. Di sisi lain, istilah seperti “fenomena La Nina”, “interaksi laut-atmosfer”, “tata kelola permukaan kawasan”, dan “kajian kerentanan geologi” memberi bobot akademik dan kredibilitas pada analisis. Visualisasi berupa foto korban dan lokasi longsor semakin memperkuat retorika visual yang mendukung pbingkajian artikel sebagai seruan moral dan ilmiah terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan penguatan sistem mitigasi berbasis risiko.

4.3. Hasil Analisis Framing Pemberitaan di Kompas.com dan Mongabay.co.id

Kembali kepada tujuan awal penelitian ini yaitu untuk menganalisis pembedaan pada Kompas.com dan Mongabay.co.id terkait dengan isu bencana hidrometeorologi di Sumatera dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 10 artikel berita dari masing-masing media, peneliti menemukan bahwa terdapat pola perbedaan dalam membingkai setiap peristiwa dalam struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah perbandingan pembedaan kedua situs media online yang disajikan dalam tabel :

Tabel 4.21. Hasil Analisis Framing Kompas.com dan Mongabay.co.id

Perangkat Framing	Kompas.com	Mongabay.co.id
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> - Judul bersifat informative - Narasumber dominan dari pemerintah - Gaya Bahasa nertal dan formal - Lead langsung ke fakta utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Judul cenderung kritis dan menggugah opini - Banyak mengutip aktivitas lingkungan dan akademisi - Lead menyoroti akar persoalan struktural
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> - Urutan informasi dimulai dari lokasi, jumlah korban, dan dampak infrastruktur - Fokus aktor : pemerintah, teknisi, dan warga terdampak - Tidak menyisipkan analisis ahli lingkungan - Penanganan teknis ditekankan dari pada sebab. 	<ul style="list-style-type: none"> - Urutan narasi dimulai dari gejala banjir, kritik kebijakan, peran masyarakat sipil - Fokus aktor : akademisi, LSM lingkungan, dan komunitas lokal - Menampilkan hubungan antara banjir dan krisis tata ruang/iklim - Narasi diarahkan pada solusi struktural dan keberlanjutan
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada kejadian dan dampak langsung (jumlah korban, rumah rusak, dan tanggapan darurat) - Menampilkan respons pemerintah daerah/ nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada akar masalah (tata ruang, alih fungsi lahan, proyek pembangunan) - Isu krisis iklim selalu disinggung sebagai latar utama
Retoris	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan statistik dan data dari BNPB/BMKG - Gambar pendukung biasanya dari lokasi terdampak - Bahasa visual minim dramatisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kutipan tajam dari aktivitas - Menampilkan foto dengan sudut pandang human interest - Pilihan diksi menekankan keadilan ekologis

Sumber : Olahan Peneliti

Setelah merangkum artikel berita pada Kompas.com secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa pembedaan utama yang dibangun oleh Kompas.com menitikberatkan pada aspek informative dan respons kelembagaan terhadap

bencana hidrometeorologi. Judul-judul berita Kompas.com umumnya menyebut lokasi dan jumlah korban serta menonjolkan pernyataan dari pihak pemerintah, seperti Menteri Sosial, Gubernur, atau BPBD. Hal ini memperlihatkan posisi Kompas.com yang lebih administrative dalam membingkai bencana. Fokus utama Kompas.com terlihat kuat pada fase saat bencana dan pasca-bencana, dengan penekanan pada penanganan darurat, distribusi bantuan, serta pengembalian fungsi sosial masyarakat. Tahap pra-bencana, seperti mitigasi, perencanaan tata ruang, atau edukasi kebencanaan, kurang mendapat ruang eksploratif yang memadai.

Struktur skrip Kompas.com memperlihatkan pola penyajian berita yang dominan memuat unsur 5W+1H, khususnya pada aspek *What, Where, When, Who, Why & How* cenderung disampaikan dalam konteks penyebab langsung seperti curah hujan tinggi atau luapan sungai, bukan pada penyebab struktural seperti kerusakan hutan atau tata ruang. Dalam struktur tematik, Kompas.com menyajikan pemberitaan secara deskriptif dan normatif, menampilkan narasi tanggap darurat, perintah dari pejabat tinggi, dan solusi jangka pendek seperti modifikasi cuaca atau pembangunan tanggul. Isu ekologis atau penyebab mendalam dari bencana hanya disinggung secara implisit atau tidak menjadi fokus utama. Struktur retorik Kompas.com memperlihatkan penggunaan gambar situasional seperti evakuasi korban dan distribusi logistik. Pemilihan kata-kata dalam judul dan isi bersifat netral, tidak memancing emosi atau opini pembaca secara eksplisit. Hal ini menegaskan bahwa Kompas.com menempatkan bencana sebagai isu teknis yang perlu dikelola oleh Negara secara prosedural.

Berbeda dengan itu, Mongabay.co.id membingkai bencana hidrometeorologi di Sumatera, Sulawesi Selatan, dan wilayah lain sebagai krisis ekologis yang merupakan akumulasi dari kerusakan lingkungan, alih fungsi lahan, deforestasi, dan tata kelola ruang yang buruk. Judul-judul beritanya menggugah dan mempertanyakan akar persoalan seperti “Krisis Ekologi Kian Parah?” yang menunjukkan bahwa Mongabay.co.id mencoba mendorong refleksi public terhadap kebijakan pembangunan dan pengelolaan lingkungan. Mongabay lebih dominan membahas fase pra-bencana, yakni aspek mitigasi, perencanaan ruang, kebijakan industry ekstraktif, serta pencegah berbasis ekosistem. Penyebab struktural menjadi titik tekan narasi, baik melalui kutipan dari akademisi maupun aktivitas lingkungan.

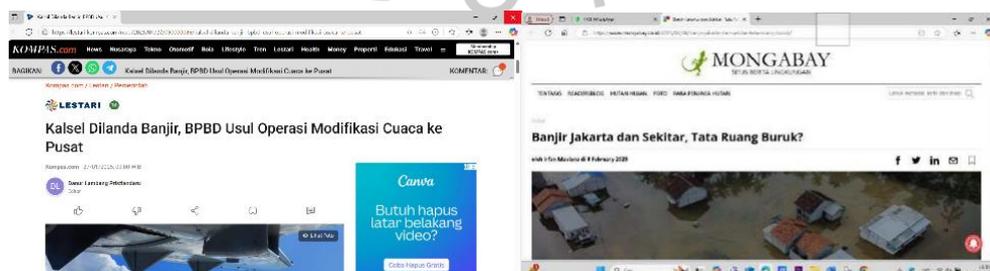
Meskipun fase saat dan pasca-bencana juga diberitakan, namun konteksnya lebih sebagai konsekuensi dari kegagalan sistemik jangka panjang.

Struktur skrip Mongabay memuat kronologi kejadian yang dilengkapi dengan penjelasan mendalam tentang penyebab struktural bencana. Elemen *Why* dan *How* sangat menonjol, terutama yang berkaitan dengan hilangnya tutupan hutan, eksploitasi DAS, dan lemahnya pengawasan industri tambang dan perkebunan. Secara tematik, Mongabay menggunakan pola framing yang menekankan pada hubungan antar-fenomena, seperti antara cuaca ekstrem dan perubahan iklim, atau antara alih fungsi lahan dan bencana.

Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa bencana tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembangunan yang eksploitatif. Struktur retorik Mongabay memperlihatkan pemilihan diksi yang kuat dan kritis. Kata-kata seperti “krisis ekologis”, “eksploitasi tak terkendali”, dan “tata ruang rusak” sering muncul. Gambar-gambar yang ditampilkan juga mendukung narasi tersebut, seperti foto DAS rusak, tambang di hulu sungai, atau warga terdampak yang hidup dalam keterbatasan.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua media, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan orientasi pembingkai antara Kompas.com dan Mongabay.co.id. Kompas.com cenderung melihat bencana sebagai persoalan manajerial dan teknis yang membutuhkan respons instansi secara cepat, dengan fokus utama pada fase saat dan pasca-bencana, sedangkan Mongabay.co.id melihat bencana sebagai manifestasi dari krisis ekologis yang menuntut perombakan struktural dan kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan, dengan penekanan pada fase pra-bencana dan akar persoalan sistemik.

Gambar 4.3. Artikel Berita 1 dan 11



Sumber : Kompas.com, 2025 dan Mongabay.co.id, 2025

Berita pertama dari Kompas.com berjudul “Kalsel Dilanda Banjir, BPBD Usul Operasi Modifikasi Cuaca ke Pusat” meringkaskan banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan secara teknis dan praktis, dengan fokus utama pada dampak langsung terhadap pencegahan banjir untuk kedepannya, khususnya rumah masyarakat yang terendam banjir. Narasi dibangun melalui sudut pandang kepala BPBD Kalimantan Selatan, yang menjelaskan akan terus terjadi banjir di wilayah Kalimantan Selatan maka dari itu akan dibuatnya tanggul dan bendungan supaya tidak terjadi banjir di wilayah Kalimantan Selatan.

Sementara itu, Mongabay.co.id dalam berita 11 yang berjudul “Banjir Jakarta dan Sekitar, Tata Ruang Buruk?” Mongabay.co.id meringkaskan banjir sebagai konsekuensi langsung dari tata ruang yang buruk, pembangunan yang serampangan, dan dampak krisis iklim. Narasi berita dikonstruksi secara sistematis melalui kutipan dari aktivis lingkungan, warga terdampak, dan data institusional, yang menunjukkan bahwa banjir bukan semata-mata akibat cuaca ekstrem, melainkan kegagalan perencanaan tata ruang dan eksploitasi wilayah pesisir. Struktur skripnya bersifat proaktif dan kritis, menggali akar permasalahan serta mengangkat isu keadilan ekologis dan penderitaan warga relokasi proyek PIK 2. Aktor dominan dalam berita ini adalah masyarakat terdampak dan aktivis lingkungan, sedangkan Negara dan pengembang diposisikan sebagai aktor yang lalai atau abai. Penyajian ini memperkuat narasi advokatif dan struktural, yang mendorong urgensi pembenahan tata ruang dan transisi menuju pembangunan berkeadilan.

Gambar 4.4. Artikel Berita 2 dan 12

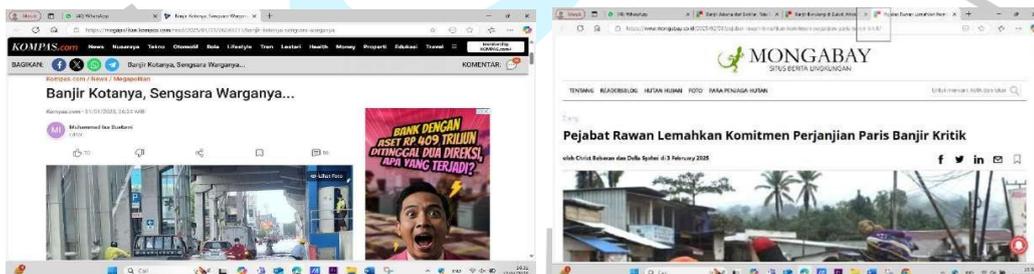


Sumber : Kompas.com, 2025 dan Mongabay.co.id, 2025

Berita 2 dari Kompas.com berjudul “Jakarta Banjir, DPRD Usul Anggaran Penanganan Banjir Dievaluasi” menampilkan angle yang berfokus pada respon birokrasi terhadap peristiwa banjir. Dalam narasinya, Ketua DPRD DKI Jakarta menyampaikan evaluasi terhadap anggaran dan kinerja dinas terkait, serta usaha penetapan KPI (*Key Performance Index*) bagi instansi teknis seperti Dinas SDA. Framing berita ini menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam menanggapi krisis banjir secara administrative dan institusional. Sumber berita didominasi oleh pejabat publik, dan pendekatan yang digunakan adalah teknokratis, menekankan pada solusi formal dalam bentuk regulasi dan evaluasi kinerja.

Sementara itu, Berita 12 dari Mongabay.co.id berjudul “Banjir Berulang di Sulsel, Krisis Ekologi Kian Parah?” Mongabay mengonstruksi banjir di Sulawesi Selatan sebagai bagian dari krisis ekologi yang sistemik dan meluas, dengan akar masalah pada kerusakan bentang alam, alih fungsi hutan, dan eksploitasi sumber daya alam. Narasi dibangun melalui data spasial tentang DAS kritis, kutipan aktivis Walhi dan akademisi, serta penekanan pada lemahnya tata ruang berbasis ekosistem. Struktur berita bersifat proaktif dan transformatif, mendesak perubahan mendasar dalam tata kelola ruang dan lingkungan. Aktor dominan adalah masyarakat sipil, aktivis, dan ilmuwan, dengan negara diposisikan sebagai pihak yang lalai atau lamban.

Gambar 4.5. Artikel Berita 3 dan 13



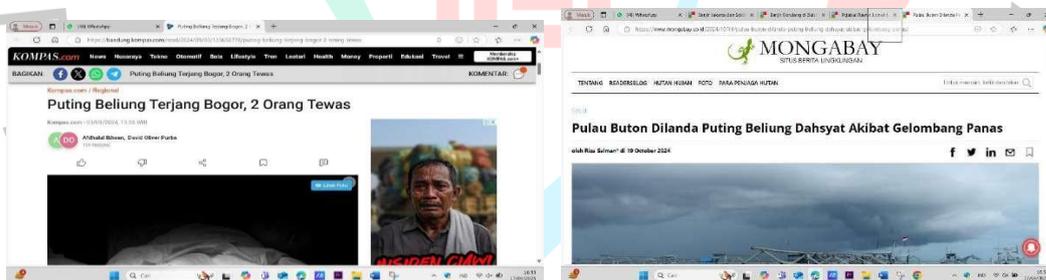
Sumber : Kompas.com, 2025 dan Mongabay.co.id, 2025

Berita 3 dari Kompas.com berjudul “Banjir Kotanya, Sengsara Warganya” menyoroti dampak banjir Jakarta secara langsung terhadap aktivitas dan kehidupan warga, khususnya masyarakat kelas pekerja seperti pengemudi ojek online. Narasi dibangun secara human interest, menggambarkan penderitaan individu akibat

bencana. Struktur skrip dalam berita ini menggunakan alur kronologis yang berfokus pada kejadian, wilayah terdampak, dan pengalaman warga, tanpa mengeksplorasi lebih dalam penyebab struktural dari banjir. Pemerintah hanya disebut secara sekilas, dan fokus utama adalah pada penderitaan warga serta situasi lapangan saat banjir terjadi.

Sementara itu, Berita 13 dari Mongabay.co.id berjudul “Pejabat Rawan Lemahkan Komitmen Perjanjian Paris, Banjir Kritik” mengangkat dimensi politik iklim dan posisi Indonesia dalam komitmen global terhadap krisis iklim. Berita ini berisi kritik terhadap pernyataan pejabat yang mempertanyakan urgensi Indonesia untuk berkomitmen pada Perjanjian Paris. Aktor yang dominan adalah aktivis lingkungan, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil, dengan pendekatan advokatif dan kritis. Struktur tematiknya menunjukkan bahwa pernyataan elite politik nasional berkontribusi pada lemahnya komitmen perubahan sistem energi dan mitigasi krisis iklim, yang pada akhirnya memperburuk risiko bencana seperti banjir dan longsor.

Gambar 4.6. Artikel Berita 4 dan 14



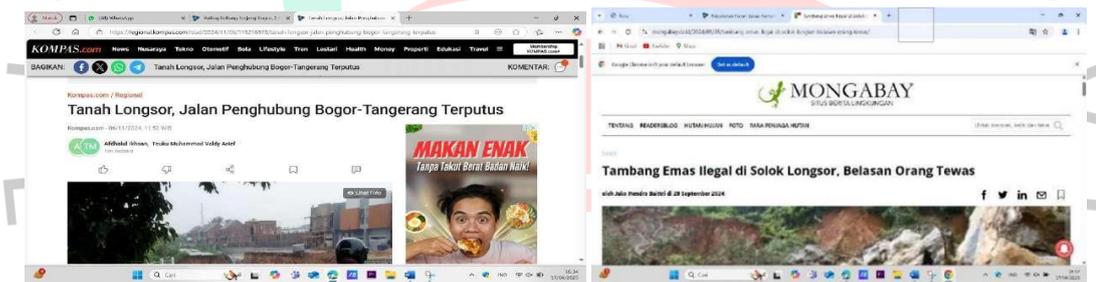
Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2024

Perbandingan antara kedua berita menunjukkan kontras yang jelas dalam pendekatan jurnalistik. Kompas.com lebih menekankan pada kejadian dan dampak langsung, dengan fokus pada masyarakat sebagai objek penderita serta pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan teknis. Misalnya, dalam berita berjudul “Puting Beliung Terjang Bogor, 2 Orang Tewas”, Kompas.com menyampaikan informasi secara kronologis dan faktual, menyoroti imbauan dari BPBD dan kepolisian tanpa menyentuh penyebab struktural seperti krisis iklim atau degradasi

lingkungan. Pemberitaan bersifat reaktif, terbatas pada respons pascabencana tanpa membuka ruang diskusi mengenai akar persoalan.

Sebaliknya, Mongabay.co.id mengangkat dimensi struktural dan ekologi secara lebih eksploratif dan kontekstual. Dalam berita berjudul “Pulau Buton Dilanda Puting Beliung Dahsyat Akibat Gelombang Panas”, peristiwa yang sama dianalisis melalui lensa perubahan iklim, pemanasan global, dan anomali suhu laut, serta didukung data dari BMKG dan kesaksian warga. Struktur tematiknya tidak hanya menjelaskan dampak langsung, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi publik terhadap faktor-faktor meteorologis pemicu bencana dan pentingnya mitigasi jangka panjang. Framing yang dibangun bersifat analitis dan advokatif, memperlihatkan orientasi media lingkungan dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap krisis ekologis yang sedang berlangsung.

Gambar 4.7. Artikel Berita 5 dan 15

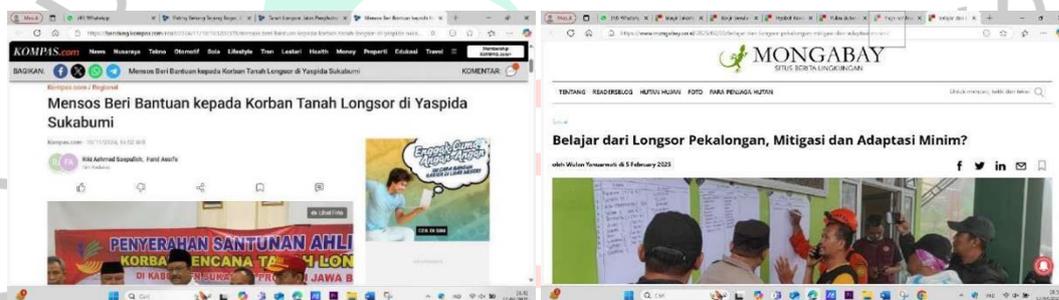


Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2024

Perbandingan antara Berita 5 Kompas.com “Tanah Longsor, Jalan Penghubung Bogor–Tangerang Terputus” dan Berita 15 Mongabay.co.id “Tambang Emas Ilegal di Solok Longsor, Belasan Orang Tewas” memperlihatkan perbedaan signifikan dalam cara kedua media mbingkai peristiwa longsor. Kompas.com menampilkan berita secara deskriptif dan kronologis, dengan fokus pada kerusakan infrastruktur dan gangguan akses transportasi. Penekanan utama diberikan pada akibat langsung dari hujan lebat yang menyebabkan longsor, dengan aktor dominan berupa BPBD dan aparat desa. Berita ini bersifat reaktif dan teknokratis, tanpa menjelaskan akar penyebab ekologis dari kejadian tersebut maupun adanya kontribusi aktivitas manusia terhadap kerentanan wilayah.

Sementara itu, Mongabay.co.id menyoroti peristiwa longsor di Solok sebagai akibat langsung dari aktivitas tambang emas ilegal, memperlihatkan bagaimana degradasi lingkungan dan lemahnya pengawasan hukum turut memperparah dampak bencana. Framing berita ini tidak hanya menampilkan data korban, tetapi juga mengangkat dimensi struktural, ekologis, dan politik. Narasi dibangun melalui kutipan dari aktivis lingkungan seperti Walhi dan menyajikan kritik terhadap kegagalan negara dalam menyediakan ekonomi alternatif bagi masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk melakukan penambangan ilegal. Struktur pemberitaan Mongabay mencerminkan pendekatan advokatif dan solutif, dengan muatan kritik sosial dan dorongan terhadap perubahan kebijakan.

Gambar 4.8. Artikel Berita 6 dan 16

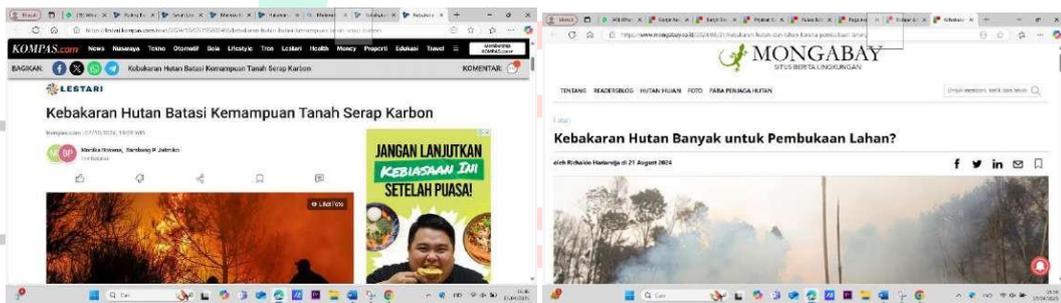


Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2025

Perbandingan antara Berita 6 Kompas.com berjudul “Mensos Beri Bantuan kepada Korban Tanah Longsor di Yaspida Sukabumi” dan Berita 16 Mongabay.co.id berjudul “Belajar dari Longsor Pekalongan, Mitigasi dan Adaptasi Minim?” menunjukkan dua pendekatan pemberitaan yang sangat berbeda dalam mbingkai peristiwa longsor. Kompas.com mbingkai peristiwa sebagai tragedi kemanusiaan yang ditangani cepat oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Sosial. Fokus utama berita berada pada aksi tanggap darurat, seperti penyaluran bantuan tunai dan logistik, serta empati terhadap korban. Struktur skripnya bersifat reaktif, menginformasikan kejadian, jumlah korban, dan tindakan pemerintah tanpa menggali faktor-faktor penyebab bencana secara mendalam. Aktor dominan adalah negara sebagai pemberi solusi, sedangkan warga tampil sebagai penerima bantuan. Penyajian ini memperkuat narasi teknokratis dan administratif.

Sebaliknya, Mongabay.co.id memosisikan peristiwa longsor di Pekalongan dalam kerangka analisis risiko kebencanaan yang sistemik, menyoroti lemahnya mitigasi dan adaptasi di wilayah rawan bencana. Narasi dibangun melalui kutipan ahli kebencanaan dan data luas dari BNPB mengenai potensi longsor di Jawa Tengah. Framing berita ini menekankan struktur geologi, kerusakan lingkungan, dan buruknya tata ruang sebagai penyebab utama tingginya korban jiwa. Selain menjelaskan faktor teknis seperti batuan vulkanik lapuk dan kemiringan lereng, Mongabay juga menyoroti kebijakan pembangunan yang sembrono seperti pendirian kedai kopi di zona rawan bencana. Berita ini bersifat proaktif dan advokatif, mendorong pentingnya adaptasi iklim dan tata kelola ruang berbasis risiko.

Gambar 4.9. Artikel Berita 7 dan 17

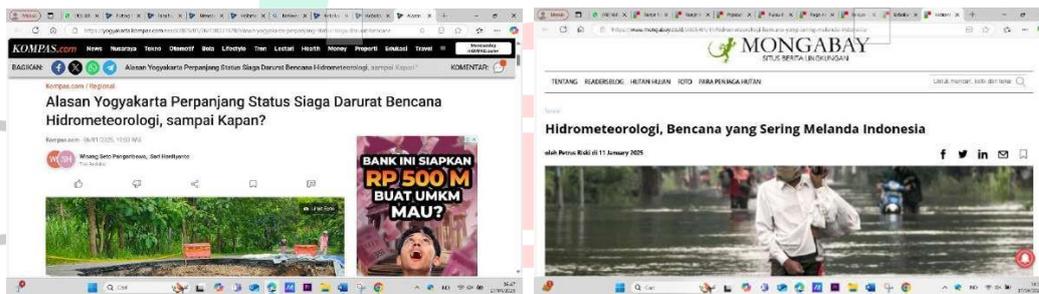


Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2024

Berita 7 dari Kompas.com, berjudul “Kebakaran Hutan Batasi Kemampuan Tanah Serap Karbon”, menyampaikan informasi mengenai hasil studi ilmiah terbaru yang mengungkap dampak kebakaran hutan terhadap kemampuan tanah dalam menyerap karbon. Meski menggunakan rujukan ilmiah dari jurnal *Nature Geoscience*, artikel ini tetap disusun dengan gaya penyampaian yang teknokratis dan informatif. Struktur sintaksisnya sederhana dan faktual, dengan fokus pada hasil penelitian dan dampaknya terhadap target iklim global. Artikel ini cenderung menyajikan isu kebakaran hutan dalam konteks global warming dan kapasitas serapan karbon, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kebijakan nasional atau praktik pembukaan lahan di Indonesia. Pemerintah atau pelaku industri tidak muncul sebagai aktor dominan dalam narasi, menjadikan berita ini bersifat netral dan terkesan depolitisasi.

Sementara itu, Berita 17 dari Mongabay.co.id, berjudul “Kebakaran Hutan Banyak untuk Pembukaan Lahan?”, justru membingkai isu kebakaran hutan secara langsung, kritis, dan struktural. Artikel ini tidak hanya menampilkan data spasial dan historis dari platform Map Biomas Fire, tetapi juga menelusuri pola konversi lahan pasca-karhutla menjadi perkebunan sawit atau tanaman monokultur. Framing dalam berita ini bersifat advokatif dan investigatif, mengangkat peran aktor korporasi, lemahnya penegakan hukum, dan minimnya alternatif ekonomi bagi masyarakat di sekitar area hutan. Selain itu, Mongabay menyoroti kegagalan sistematis negara dalam mencegah pembakaran berulang, bahkan menyebut nama-nama perusahaan yang terlibat. Pilihan diksi seperti “terang-terangan”, “kerugian ekologis”, dan “eksploitasi” memperkuat gaya retorik yang menantang narasi resmi.

Gambar 4.10. Artikel Berita 8 dan 18



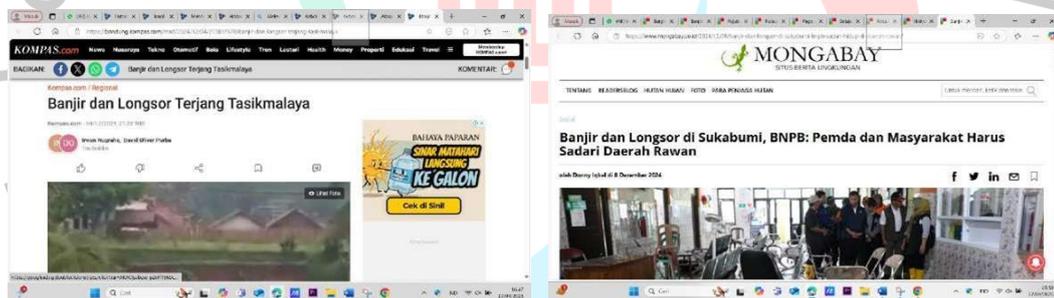
Sumber : Kompas.com, 2025 dan Mongabay.co.id, 2025

Berita 8 Kompas.com, berjudul “Alasan Yogyakarta Perpanjang Status Siaga Darurat Bencana Hidrometeorologi, sampai Kapan?”, menyajikan informasi mengenai keputusan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam memperpanjang status siaga darurat bencana hidrometeorologi. Struktur sintaksis berita ini rapi dan kronologis, dengan lead yang langsung menginformasikan keputusan pemerintah. Fokus utama berita berada pada data kuantitatif jumlah kejadian bencana dan respons pemerintah melalui SK Gubernur serta distribusi logistik. Aktor dominan dalam berita ini adalah BPBD dan pemerintah daerah, dengan pendekatan yang teknokratis dan administratif. Kompas.com mengedepankan narasi penanggulangan bencana secara formal, tanpa menelusuri lebih dalam akar penyebab bencana seperti degradasi lingkungan atau perubahan

iklim. Retorika yang digunakan cenderung netral, minim kritik atau ajakan partisipasi publik.

Sebaliknya, Berita 18 Mongabay.co.id, berjudul “Hidrometeorologi, Bencana yang Sering Melanda Indonesia”, membingkai fenomena bencana secara lebih luas dan kontekstual. Berita ini menempatkan bencana hidrometeorologi sebagai bagian dari krisis iklim dan kegagalan tata kelola lingkungan, dengan mengangkat data historis yang menunjukkan bahwa 90–95% bencana di Indonesia adalah hidrometeorologi. Narasi bersifat edukatif dan argumentatif, memuat pandangan pakar dari ITS serta peringatan BMKG mengenai ancaman cuaca ekstrem. Struktur tematik mencakup relasi antara perubahan iklim, ketidaksiapan infrastruktur, dan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap risiko lokal. Pilihan diksi seperti “krisis iklim”, “pengelolaan lingkungan buruk”, dan “adaptasi penting” memperkuat retorika kritis yang mengajak publik untuk mendorong perubahan sistemik.

Gambar 4.11. Artikel Berita 9 dan 19



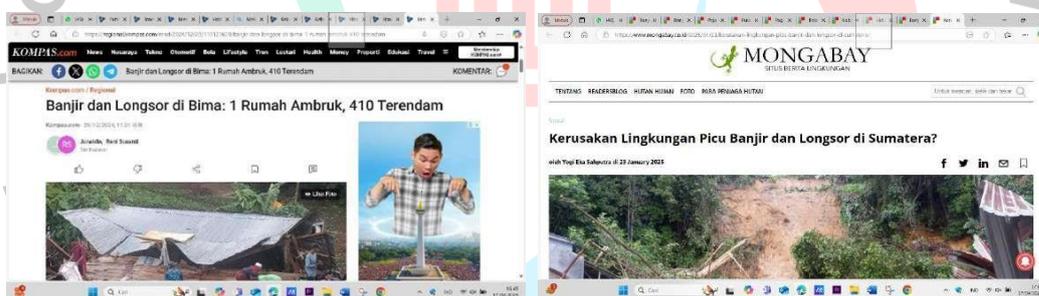
Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2024

Berita 9 Kompas.com, berjudul “Banjir dan Longsor Terjang Tasikmalaya”, menyampaikan informasi tentang bencana yang terjadi di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya akibat hujan deras. Berita ini menyoroti lokasi-lokasi terdampak, jumlah rumah rusak, dan kronologi kejadian. Struktur sintaksis berita terfokus pada penyampaian data faktual dan kronologis, dengan narasi yang menempatkan masyarakat sebagai korban bencana dan pemerintah sebagai aktor tanggap darurat. Pemerintah daerah dan Tagana menjadi tokoh dominan dalam berita, dengan fokus pada pencatatan kerusakan dan upaya penanganan. Tidak ada pendalaman terhadap

penyebab bencana secara ekologis atau sistemik. Retorika yang digunakan bersifat netral dan administratif, serta menekankan pada respons teknis dan prosedural.

Sementara itu, Berita 19 Mongabay.co.id, berjudul “Banjir dan Longsor di Sukabumi, BNPB: Pemda dan Masyarakat Harus Sadari Daerah Rawan”, menyampaikan peristiwa bencana secara lebih kritis dan reflektif. Mongabay meringkai bencana hidrometeorologi sebagai dampak dari kerentanan ekologis dan minimnya kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat. Dalam struktur tematiknya, berita ini menekankan pentingnya penguatan literasi kebencanaan, evaluasi tata ruang, dan political will dari pemerintah daerah. Tokoh yang tampil adalah pejabat BNPB, pakar kebencanaan, serta lembaga pemantauan geologi yang memberikan penjelasan struktural mengenai faktor pemicu bencana. Retorika yang digunakan lebih kuat dan persuasif, dengan istilah seperti “zona kerentanan tinggi”, “rasa aman semu”, dan “minimnya implementasi kajian risiko” yang menunjukkan kritik terhadap kebijakan dan kelemahan sistemik.

Gambar 4.12. Artikel Berita 10 dan 20



Sumber : Kompas.com, 2024 dan Mongabay.co.id, 2025

Berita 10 Kompas.com, berjudul “Banjir dan Longsor Terjang Tasikmalaya” (judul berulang dengan berita sebelumnya, namun kontennya mengulas kejadian di Bima, NTB), difokuskan pada dampak bencana hidrometeorologi berupa banjir dan tanah longsor yang terjadi di berbagai desa di Kabupaten Bima. Struktur sintaksis berita ini informatif dan kronologis, dengan penyampaian data kerusakan rumah dan jumlah warga terdampak. Aktor utama yang ditampilkan adalah BPBD daerah dan warga yang menjadi korban. Kompas.com menekankan aspek laporan lapangan, himbuan kewaspadaan, dan data ketinggian air serta lokasi bencana. Namun, tidak terdapat pendalaman

terhadap faktor penyebab bencana seperti degradasi lingkungan atau perubahan iklim. Retoris dalam berita ini cenderung netral, administratif, dan berfokus pada teknis evakuasi serta pengungsian.

Berita 20 Mongabay.co.id, berjudul “Kerusakan Lingkungan Picu Banjir dan Longsor di Sumatera?”, membingkai bencana dengan pendekatan ekologi struktural yang kuat. Mongabay menyoroiti akar penyebab bencana secara lebih menyeluruh, seperti hilangnya tutupan hutan, alih fungsi lahan, buruknya tata ruang, dan lemahnya kelembagaan daerah seperti ketiadaan BPBD di Batam. Struktur tematik berita ini mengangkat isu-isu sistemik dan memberikan solusi jangka panjang melalui tiga pilar: transisi energi bersih, penghentian deforestasi, dan adaptasi terhadap cuaca ekstrem. Aktor utama dalam berita ini adalah ahli kebencanaan, aktivis lingkungan, serta organisasi seperti Sustain Indonesia dan Walhi. Struktur retorik menggunakan diksi yang kritis dan reflektif, seperti “krisis ekologis”, “ketiadaan lembaga bencana”, dan “akumulasi kerusakan lingkungan”, yang mendorong pembaca untuk merenungkan peran tata kelola dan kebijakan lingkungan dalam memperparah bencana.

